

**PENGARUH REGULASI DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN
SEBAYA TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI
DESA PASIR KECAMATAN MIJEN KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Sebagai Bagian dari Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Strata (S1) Psikologi



Disusun Oleh:

Ahmad Taufiqur Rohman

1907016139

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

TAHUN 2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : PENGARUH REGULASI DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI DESA PASIR KECAMATAN MIJEN KABUPATEN DEMAK
Penulis : Ahmad Taufiqur Rohman
NIM : 1907016139
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 25 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiastuti, M.Ag
NIP. 197503192009012003



Penguji II

Khairani Zikrinawati, M.A
NIP. 199201012019032036

Penguji III

Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

Penguji IV

Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIP. 198805032016012901

Pembimbing I

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP.

Pembimbing II

Khairani Zikrinawati, M.A
NIP. 199201012019032036

NOTA PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH REGULASI DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI DESA PASIR
KECAMATAN MIJEN KABUPATEN DEMAK

Nama : Ahmad Taufiqur Rohman
NIM : 1907016139
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,


Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP

Semarang, 7 Juni 2023
Yang bersangkutan


Ahmad Taufiqur Rohman
NIM. 1907016139

NOTA PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH REGULASI DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI DESA PASIR
KECAMATAN MIJEN KABUPATEN DEMAK

Nama : Ahmad Taufiqur Rohman
NIM : 1907016139
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A
NIP. 199201012019032036

Semarang, 12 Juni 2023
Yang bersangkutan

Ahmad Taufiqur Rohman
NIM. 1907016139

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Taufiqur Rohman

NIM : 1907016139

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENGARUH REGULASI DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI DESA PASIR
KECAMATAN MIJEN KABUPATEN DEMAK**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya tulis pribadi, kecuali pada beberapa bagian yang terdapat rujukan sumbernya.

Semarang, 7 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Ahmad Taufiqur Rohman

NIM. 1907016139

KATA PENGANTAR

Puji syukur tak hentinya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW yang kami nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Regulasi Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses penelitian dan penyesunan skripsi ini terdapat kendala dan kekurangan. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan usaha keras dari peneliti, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Secara khusus saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Ibu Wening Wihartati, S. Psi., M. Si, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Nikmah Rachmawati, M.Si, selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen wali yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan nasihat dalam proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Khairani Zikrinawati, S.Psi., MA, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, arahan serta waktunya selama proses penyusunan skripsi.
6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan sampai akhir.
7. Pegawai dan seluruh civitas Akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang baik.
8. Kepala Desa Pasir dan Kepala Sekolah MA Unggulan Al-Hikmah yang telah memberikan izin dan membantu dalam penelitian ini.
9. Remaja Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak yang telah berkenan menjadi subjek penelitian.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 19, terkhusus kelas D yang telah memberikan ruang dan kesempatan kepada penulis sehingga lebih berani untuk tampil di depan umum selama perkuliahan.

11. Teman-teman IKLAS UIN Walisongo Semarang yang sudah menjadi keluarga kecilku selama perkuliahan.
12. Kepada teman-teman kelompok KKN Reguler Posko 56 Nyamat, Tenganan, Salatiga yang telah memberikan kenangan indah, pembelajaran hidup dan motivasi kepada penulis.
13. Kepada teman-teman kos gendani yang selalu memberikan penulis kebahagiaan dan motivasi.
14. Kepada Ubaidillah Sa'ad, Khoirur Roziqin, Ibnu Abdillah, M Syarif, Ricko Arif, Ikhwan Baharuddin, Mujibud Da'wah, Ahmad Nur Khoiri, Zaenal Abidin, Mahda Debby yang selalu membantu serta memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Semarang, 7 Juni 2023

Penulis



Ahmad Taufiqur Rohman

NIM. 1907016139

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua, Bapak Noor Suko dan Ibu Mahmudah, serta kakak penulis, yaitu Umniyatur Rohima yang selalu memberikan semangat, motivasi, kasih sayang dan doa-doa yang selalu dilangitkan. Tanpa dukungunya, penulis tidak mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih semuanya, *Jazakumullah Khoiron Jaza'*.

Semarang, 7 Juni 2023

Penulis



Ahmad Taufiqur Rohman

NIM. 1907016139

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْضِي لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sesungguhnya Allah tidaklah menakdirkan sesuatu untuk seorang mukmin melainkan itulah yang terbaik untuknya.” (HR. Ahmad, 3:117).

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
NOTA PEMBIMBING I	ii
NOTA PEMBIMBING II	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvii
BAB IPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Keaslian Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Perilaku Kenakalan Remaja	18
1. Definisi Perilaku Kenakalan Remaja	18
2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja	20
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja	21
4. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam.....	27
B. Konseptualisasi Regulasi Diri	29
1. Definisi Regulasi Diri.....	29
2. Aspek-aspek Regulasi Diri	31
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri	35
4. Regulasi Diri dalam Perspektif Islam.....	38

C. Konseptualisasi Konformitas Teman Sebaya.....	40
1. Definisi Konformitas Teman Sebaya	40
2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya.....	41
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya.....	43
4. Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Islam	45
D. Peran antara Regulasi Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja	47
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	54
1. Variabel Penelitian	54
2. Definisi Operasional.....	54
C. Tempat dan Waktu Penelitian	56
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	56
1. Populasi	56
2. Sampel	57
3. Teknik Sampling	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Validitas dan Reliabilitas	65
a. Uji Validitas	65
b. Uji Reliabilitas.....	66
G. Hasil Uji Coba Alat Ukur.....	66
1) Uji Validitas.....	66
2) Uji Reliabilitas	70
H. Teknik Analisis Data.....	71
a) Uji Asumsi Klasik	71
b) Uji Hipotesis.....	73
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	74
A. Hasil Penelitian	74
1. Deskripsi Subjek.....	74

2. Deskriptif Data Penelitian	75
B. Uji Asumsi Klasik	78
C. Uji Hipotesis	82
D. Pembahasan.....	85
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	xvii
LAMPIRAN.....	xxii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	lviii

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Desa Pasir Berdasarkan Kelompok Usia.....	57
Tabel 3. 2 Tabel Alternatif Pilihan Jawaban Responden	61
Tabel 3. 3 Table Blue Print Skala Kenakalan Remaja (X1)	62
Tabel 3. 4 Tabel Blue Print Skala Regulasi Diri (X2)	63
Tabel 3. 5 Tabel Blue Print	64
Tabel 3. 6 Skala Uji Coba Perilaku Kenakalan.....	67
Tabel 3. 7 Skala Uji Coba Regulasi Diri.....	68
Tabel 3. 8 Skala Uji Coba Konformitas Teman Sebaya	69
Tabel 3. 9 Relibilitas Perilaku Kenakalan saat Aitem Gugur	70
Tabel 3. 10 Relibilitas Perilaku Kenakalan setelah Semua Aitem Valid.....	70
Tabel 3. 11 Relibilitas Regulasi Diri saat Aitem Gugur	70
Tabel 3. 12 Relibilitas Regulasi Diri setelah Semua Aitem Valid.....	70
Tabel 3. 13 Relibilitas Konformitas Teman Sebaya saat Aitem Gugur.....	70
Tabel 3. 14 Relibilitas Konformitas Teman Sebaya setelah Semua Aitem Valid	71
Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif.....	76
Tabel 4. 2 Rumus Interval Perilaku Kenakalan	76
Tabel 4. 3 Kategorisasi Perilaku Kenakalan	77
Tabel 4. 4 Rumus Interval Regulasi Diri	77
Tabel 4. 5 Kategorisasi Regulasi Diri	77
Tabel 4. 6 Rumus Interval Konformitas Teman Sebaya	78
Tabel 4. 7 Kategorisasi Konformitas Teman Sebaya.....	78
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas	79
Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas	79
Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas Regulasi Diri (X1) Terhadap Perilaku Kenakalan (Y).....	80
Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas (X1) Terhadap (Y).....	81
Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas Konformitas Teman Sebaya (X2) Terhadap Perilaku Kenakalan (Y).....	81
Tabel 4. 13 Hasil Uji Linearitas (X2) Terhadap (Y).....	81
Tabel 4. 14 Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	82
Tabel 4. 15 Regresi Linier Berganda	82
Tabel 4. 16 Uji ANOVA	82
Tabel 4. 17 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik	53
Gambar 4. 1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	74
Gambar 4. 2 Data Berdasarkan Usia.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Uji Coba Skala Perilaku Kenakalan.....	xxii
Lampiran 2 : Hasil Uji Coba Skala Regulasi Diri.....	xxvi
Lampiran 3 : Hasil Uji Coba Skala Konformitas Teman Sebaya	xxix
Lampiran 4 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	xxxii
Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dan Bukti Penelitian.....	xxxvi
Lampiran 6 : Skala Penelitian setelah Uji Coba.....	xxxvii
Lampiran 7 : Skor Responden.....	xli
Lampiran 8 : Hasil Statistik Deskriptif	liv
Lampiran 9 : Hasil Uji Normalitas.....	liv
Lampiran 10 : Hasil Uji Normalitas.....	lv
Lampiran 11 : Hasil Uji Linieritas	lv
Lampiran 12 : Hasil Uji Multikolinieritas.....	lvi
Lampiran 13 : Hasil Uji Hipotesis	lvi

ABSTRACT

Behavior that is not in accordance with general norms, customs and formal laws is considered a social disease or a disease of society. This social disease or societal disease if carried out by teenagers will develop into a form of juvenile delinquency or juvenile delinquency. This study aims to empirically examine the effect of self-regulation and peer conformity on juvenile delinquency behavior in Pasir Village, Mijen District, Demak Regency. This study used a quantitative approach with a sample size of 260 adolescents. The sampling technique uses non-probability sampling with purposive sampling method. Measuring tools used are self-regulation scale, peer conformity scale and delinquent behavior scale. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that there is a negative influence between self-regulation and juvenile delinquency behavior in Pasir Village, Mijen District, Demak Regency, which has an influence value of 0.078, a significance value of 0.000 and a regression coefficient value of -0.263. Then the next test showed that there was a positive influence between peer conformity and juvenile delinquency behavior in Pasir Village, Mijen District, Demak Regency, which had an influence value of 0.078, a significance value of 0.000 and a regression coefficient value of 0.310. In testing between each independent variable on the dependent variable simultaneously, the results show a multiple linear regression coefficient value of 0.000, this value is less than 0.05. These results indicate that there is an influence between self-regulation and peer conformity on juvenile delinquency behavior in Pasir Village, Mijen District, Demak Regency. Based on these results, it is necessary to increase self-regulation and reduce peer conformity in adolescents and revive youth organizations that have been inactive for a long time by providing guidance and development for adolescents so they can avoid delinquent behavior.

Keywords: *delinquent behavior, self-regulation, peer conformity*

ABSTRAK

Perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma umum, adat-istiadat maupun hukum formal dianggap sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat ini apabila dilakukan oleh remaja maka akan berkembang menjadi bentuk kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh antara regulasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebesar 260 remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala regulasi diri, skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku kenakalan. Metode analisis data yang digunakan yakni analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara regulasi diri dengan perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak memiliki nilai pengaruh sebesar 0,078, nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,263. Kemudian pada pengujian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak memiliki nilai pengaruh sebesar 0,078, nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,310. Pada pengujian antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, hasil menunjukkan nilai koefisien regresi linier berganda sebesar 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara regulasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Berdasarkan hasil tersebut, perlu adanya peningkatan regulasi diri dan pengurangan konformitas teman sebaya pada remaja dan menghidupkan kembali organisasi kepemudaan yang lama tidak aktif dengan memberikan pembinaan dan pengembangan remaja agar bisa terhindar dari perilaku kenakalan.

Kata Kunci : perilaku kenakalan, regulasi diri, konformitas teman sebaya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah (Hurlock, 1998). Remaja adalah seseorang yang berusia antara 10 sampai 19 tahun. Istilah lain untuk remaja adalah “young people” antara usia 15 sampai 24. Terdapat sekitar 360 juta remaja atau sekitar 20% populasi remaja di negara-negara di kawasan Asia Tenggara (WHO, 2021).

Menurut Santrock (2007) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis yang terjadi diantaranya adalah penambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan alat reproduksi. Pada kognitif, perubahan yang terjadi seperti meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Sementara, perubahan sosio emosional yang dialami remaja seperti kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya, dan mulai muncul konflik dengan orang tua. Masa remaja mempunyai arti yang khusus karena di dalam proses perkembangannya

menempati fase yang tidak jelas. Remaja bukan termasuk golongan anak maupun golongan dewasa. Masa remaja berada di antara masa anak-anak dan masa dewasa sehingga masa remaja disebut juga masa peralihan (Hurlock, 1996).

Pada masa remaja, remaja berusaha melepaskan diri dari ikatan orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya. Proses memisahkan diri dari orang tua diikuti dengan proses untuk mencari dan bergabung dengan teman-teman sebaya karena merasa senasib. Perasaan senasib inilah yang membuat individu bergabung dalam kelompok dan menaati peraturan di dalamnya walaupun norma-norma kelompok tersebut bertentangan dengan norma-norma yang baik (Mönks dkk, 2002). Perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma umum, adat-istiadat maupun hukum formal dianggap sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat ini apabila dilakukan oleh remaja maka akan berkembang menjadi bentuk kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* (Kartono, 2003).

Pengertian kenakalan remaja adalah perilaku kriminalisme yang dilakukan oleh anak remaja sebagai ciri khas munculnya gejala patologis (sakit secara sosial) yang dialami oleh remaja, dimana gejala ini muncul dikarenakan perilaku remaja menyimpang (Kartono, 2017). Perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma (agama, etika, ketentuan aturan, peraturan di sekolah ataupun peraturan di keluarga) yang berlaku di masyarakat (Sarwono, 2013).

Jika penyimpangan terjadi pada norma-norma hukum pidana barulah disebut sebagai kenakalan (*delinquent*). Sedangkan Perilaku berisiko merupakan suatu tindakan yang meningkatkan kemungkinan dampak yang buruk terhadap kesehatan (Ragin, 2011).

Perilaku remaja inilah yang memperlihatkan ciri-ciri tertentu. Jika terdapat kekurangan dalam kesesuaian kepada norma sosial yang ada dan kebanyakan dari remaja yang berusia kurang dari 21 tahun menimbulkan perilaku menyimpang ataupun kenakalan remaja. Sehingga angka tertinggi tindak kejahatan yang terjadi di rentang usia 15 sampai 19 tahun. Pada umumnya jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok atau geng-geng diperkirakan 50 kali lipat jika dibandingkan jumlah kasus kejahatan yang dilakukan anak perempuan, karena kasus yang melibatkan anak-anak perempuan lebih banyak jatuh pada kasus pelacuran, prostitusi (pergaulan bebas dan seks bebas) dan menderita gangguan mental, serta kasus kabur dari rumah atau keluarganya (Kartono, 2017).

Remaja cenderung sering bertindak lebih dahulu sebelum berpikir, oleh karena itu sering sekali terlihat ketika seorang remaja memberi argumen yang tidak didasari oleh landasan yang kuat akan menimbulkan keributan, karena di dalam diri remaja tersebut masih memiliki perasaan ingin menang sendiri, merasa paling benar, merasa paling tahu dan mungkin muncul pemikiran bahwa paling hebat sendiri. (Husadani, K. P., & Sugiasih, I. 2020).

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja merupakan perilaku yang merugikan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti berbohong, merokok, kabur dari rumah, membawa senjata tajam, kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti pembunuhan, perampokan pemerkosaan, seks bebas, minum-minuman keras, pemakaian obat-obat terlarang dan tindak kekerasan. Apabila remaja tidak dapat mengatasi perubahan-perubahan tersebut, maka akan muncul remaja yang bermasalah, seperti kenakalan remaja (Fatimah, 2017). Kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik seperti perkelahian, kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti pemerasan dan pencurian, kenakalan sosial seperti merokok, penggunaan narkoba dan penyalahgunaan obat-obatan, dan kenakalan melawan status seperti membolos sekolah, melawan orang tua (Jensen dalam Saron, 2019).

Banyaknya remaja yang terjerumus dalam kenakalan remaja secara garis besar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal kenakalan remaja yaitu faktor yang timbul dari dalam diri remaja itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul karena adanya dukungan lingkungan sekitar remaja untuk melakukan kenakalan remaja. Faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja berupa faktor remaja yang belum bisa mengontrol emosinya, faktor keluarga, faktor lingkungan yang kurang mendukung, dan faktor

masyarakat disekitar remaja. Hasil penelitian Sumara, Humaedi, & Santoso (2017) menjelaskan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja yaitu krisis identitas dan kontrol diri yang lemah pada remaja, kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar dan pengaruh budaya barat, tempat pendidikan, serta pergaulan dengan teman sebaya.

Fenomena kenakalan remaja tidak hanya terjadi di negara-negara maju saja, kenakalan remaja juga terjadi di negara-negara yang berkembang termasuk Indonesia. Kenakalan remaja di Negara Indonesia sekarang ini sudah menjajaki pada segi-segi kriminalitas yang sudah menyalahi aturan-aturan yang ada di dalam Kitab Undang–Undang Hukum Pidana (KUHP), atau UU pidana diluar KUHP, seperti UU Narkotika, kondisi yang seperti ini jauh lebih rumit jika dibandingkan dengan norma–norma sosial dan susila. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun terakhir mulai dari tahun 2011 sampai tahun 2019 terdapat 37.381 pengaduan tentang kasus perundungan dilingkup pendidikan, sedangkan pada kasus perundungan yang menggunakan sosial media terdapat 2.473 laporan (KPAI, 2020).

Menurut data Polda Jawa Tengah menyebutkan bahwa ada 9.922 permasalahan perbuatan kejahatan pidana serta 1.397 permasalahan penyalahgunaan narkoba selama tahun 2019. Kemudian Polda Jawa Tengah mengkategorikan jadi 23 permasalahan antara lain 14 permasalahan pidana normal (perbuatan pidana yang diatur pada hukum serta KUHP), 5 permasalahan pidana eksklusif (perbuatan pidana di luar hukum serta

KUHP), serta 4 permasalahan penyalahgunaan narkoba. Sebagian perbuatan pidana ini muncul di sebagian wilayah di Jawa Tengah antara lain Tegal, Grobogan, Purwodadi, Semarang, Cilacap, serta Demak (Saputri, 2020).

Ada beberapa contoh kasus yang dilansir dari Poskota Jateng, Jumat (27/1/2023) banyak anak-anak di bawah umur merokok dan minum-minuman keras di Desa Kedungwaru Kidul, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak. Kemudian Polres Demak mengimbau kepada masyarakat maupun orangtua agar lebih memperhatikan keadaan anaknya saat berada di rumah. Selain itu, dilansir dari Cakrawala, Jumat (3/2/2023) banyak kenakalan remaja yang meresahkan warga di Desa Donorejo, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak seperti, pergaulan bebas, pencurian dan minum minuman keras.

Fenomena kenakalan remaja juga terjadi di desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak di desa tersebut penulis melakukan wawancara kepada remaja dengan usia 15 sampai 19 tahun dan salah satu perangkat Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Berdasarkan wawancara dengan N, salah satu perangkat desa mengatakan bahwa ada beberapa hal buruk yang biasa dilakukan remaja Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak seperti merokok, berkelahi, minum-minuman keras, Perjudian atau *Slot*. Berdasarkan wawancara dengan beberapa remaja menyatakan merokok, minum-minuman keras, main *slot* atau perjudian karena penasaran hingga kemudian ketagihan dan saat memiliki masalah akan

merokok dan minum-minuman keras sebagai pelarian masalah. Ada juga remaja yang minum-minuman keras, bolos sekolah, mencuri dan merokok menyatakan bahwa mengikuti teman-temannya. Apabila tidak mengikutinya remaja tersebut akan di kucilkan oleh teman-temannya.

Sementara itu, bila diamati dari agama masyarakatnya amat kokoh, serta bila diamati dari profesi masyarakatnya merupakan bercocok tanam serta banyak durasi senggang untuk orang tua buat memantau, berikan kepedulian serta bimbingan, dan melimpahkan perhatian kepada buah hatinya.

Melihat kepada kondisi masyarakat Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, agama masyarakatnya sangat kuat, Kegiatan-kegiatan agama dimana-mana, di musholla-musholla dan di masjid-masjid, baik itu kegiatan agama harian maupun mingguan. Namun semua itu tidak berpengaruh terhadap perilaku remajanya. Dalam hal ini, apa yang mempengaruhi sebagian remaja Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak melakukan penyimpang.

Jika kembali kepada pemahaman tentang masa remaja yaitu masa pencarian jati diri atau pencarian identitas diri dan juga dalam masa perkembangan yang serba sulit serta masa-masa membingungkan dirinya. Remaja membutuhkan pengertian, pengarahan, dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya yang dapat memberikan pengayoman sehingga menjamin rasa aman. Dalam

perkembangan keremajaan perhatian dan pengarahan dari keluarga sangat diperlukan dengan rasa perhatian dan mendapat pengarahan dari keluarga remaja merasa aman dan merasa punya pegangan dalam menjalani hidupnya. Bisa dilihat bahwa dewasa ini banyak sekali kenakalan remaja tumbuh dari para remaja yang kurang perhatian dari keluarganya sendiri, remaja merasa keluarga tidak peduli terhadap kehidupannya. Maka dari itu, dengan merasa kurang mendapat perhatian dan kepedulian dari keluarganya, remaja berbuat semaunya sendiri yang akhirnya menjerumuskan remaja kepada perilaku-perilaku yang menyimpang dalam masyarakat.

Desa Pasir merupakan suatu Desa di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Dilihat dari sisi agama masyarakat disana, agama masyarakatnya sangat kuat, dan jika dilihat dari mayoritas pekerjaan masyarakat di sana mayoritas pekerjaannya adalah tani, dengan pekerjaan sebagai petani banyak sekali waktu luang untuk mengawasi, memberi pengarahan, dan waktu untuk mencurahkan perhatian dan kepedulian kepada anak-anaknya. Kenyataan yang terjadi di Desa Pasir dikalangan remajanya sangat bervariasi, baik dalam perilaku keagamaannya maupun moralitasnya. Ada perilaku keagamaannya yang baik, begitu juga dengan moralitasnya juga baik. Ada juga sebagian yang perilaku keagamaannya baik, tetapi moralitasnya kurang baik. Seperti minum-minuman keras, merokok, pencurian, dan tawuran antar kelompok remaja.

Kenakalan remaja bukan lagi masalah yang awam di kalangan masyarakat melainkan masalah sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat dan harus segera ditanggulangi. Remaja yang melakukan kenakalan remaja tidak pernah memikirkan dampak dari perilakunya. Dampak kenakalan remaja dapat merugikan diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan remaja (Sumara et al., 2017). Meskipun kenakalan remaja dianggap sebagai salah satu pelampiasan kekesalan remaja dan membuat remaja senang, akan tetapi remaja tidak berpikir bahwa kenakalan remaja tersebut akan merusak fisik dan psikisnya, remaja akan mudah terserang penyakit, memiliki kepribadian yang menyimpang, tidak bertanggung jawab, dan tidak bisa berfikir secara stabil. Keluarga dari remaja yang melakukan kenakalan remaja ini akan mendapatkan dampak dari lingkungan sekitar dengan dipermalukan orang lain, kecewa, bahkan akan terputus komunikasi anak dengan orang tua. Selain diri sendiri dan keluarga masyarakat juga mendapatkan dampak dari kenakalan remaja tersebut yaitu dicap oleh masyarakat luas bahwa daerah tersebut adalah daerah yang memiliki banyak penyimpangan sosial.

Dalam hasil wawancara yang dilakukan penulis menemukan bahwa remaja Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak mengatakan bahwa remaja melakukan perilaku kenakalan disebabkan tidak kemampuannya dalam mengontrol diri serta ajakan dari teman sebayanya. Selaras dengan yang di ungkapkan oleh Fiske & Taylor, (dalam Hendrianur, 2015) bahwa kemampuan mengatur diri perlu dikembangkan untuk membantu individu

mengatasi situasi yang menekan, dan kegagalan seseorang dalam melakukan regulasi diri menyebabkan seseorang tidak mampu mencapai tujuan dan rentan mengalami resiko psikologis meskipun tidak berada pada lingkungan yang beresiko mengalami gangguan seperti menjadi pecandu alkohol, terlibat dalam pergaulan bebas dan terlibat kenakalan.

Regulasi diri pada remaja yang terjadi sekarang ini semakin mundur dan banyak dampak negatif yang menjadi permasalahan remaja. Menurut Santrock (2012) bahwa kurangnya regulasi diri menyebabkan remaja tidak memiliki batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, mengakibatkan remaja terjerumus pada perilaku kenakalan. Rendahnya regulasi diri juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Oriza, D dan Nurwianti (2010) yang mengungkapkan salah satu kekuatan karakter terendah di Indonesia adalah regulasi diri. Hal tersebut terbukti semakin maraknya kenakalan remaja sekarang yang melebihi batas seperti perilaku kenakalan seksual pada remaja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sutrisno (2009) yang mengatakan bahwa remaja kebanyakan berperilaku sebagai siswa yang tidak disiplin. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku remaja sehari-hari di sekolah, seperti membolos, datang terlambat, melalaikan tugas, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, acuh tak acuh pada jam pelajaran, merokok, tidak sopan, mempengaruhi teman untuk melanggar disiplin, nongkrong di kantin.

Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, namun remaja yang melakukan kenakalan, gagal dalam mengembangkan regulasi diri sebagai kontrol untuk menjadi pembimbing tingkah lakunya. Indikasi permasalahan yang dialami oleh remaja adalah rendahnya pengendalian diri, pengaturan dirinya, dan tidak dapat menolak respon sehingga perilaku remaja tersebut memunculkan perilaku-perilaku yang agresif. Rendahnya atau tidak efektifnya regulasi diri pada remaja saat ini menimbulkan aksi kekerasan baik tawuran ataupun perilaku kriminal yang dilakukan oleh remaja. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh De Wall, Baumeister, Stillman, dan Galliot (2007) melaporkan regulasi diri yang kurang efisien bisa memunculkan sikap kasar, sebaliknya regulasi diri yang efisien hendak lebih sanggup mengatur dirinya. Penelitian dengan hasil yang serupa dilakukan oleh Trentacosta dan Shaw (Alfiana, A. D, 2013) bahwa regulasi diri bisa menjadikan seorang mampu dalam mengatur sikap maladaptif.

Faktor kedua yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah konformitas teman sebaya. Santrock (2002) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu pengaruh teman sebaya yang dapat mengubah remaja melakukan perilaku yang menyimpang, karena disebabkan remaja memperoleh desakan-desakan yang kuat dari teman sebaya nya untuk menyesuaikan diri dengan perilaku sosial kelompoknya dan dengan adanya hasrat untuk menjadi terkenal serta rasa takut akan

pengasingan dari teman sebaya sehingga membuat remaja lebih patuh akan aturan kelompok.

Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota kelompok termasuk melakukan perbuatan nakal. Bagi remaja, dikucilkan berarti stress, frustrasi, dan kesedihan (Santrock, 2002). Hal ini sesuai dengan penelitian Haditono (dalam Mönks dkk, 2002) yang menemukan bahwa salah satu motif melakukan tingkah laku nakal paling banyak adalah mengikuti ajakan teman.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, fokus penelitian ini adalah mencari pengaruh regulasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti masalah tersebut dalam judul “Pengaruh Regulasi Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh regulasi diri terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?
2. Apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?

3. Apakah terdapat pengaruh regulasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang penelitian serta rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh regulasi diri terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh regulasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari peneliti dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat teoritis berupa sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan psikologis, dan keilmuan lain secara umum. Lebih

rinci, hasil yang diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan pengaruh regulasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Hasil penelitian ini juga diharapkan melengkapi teori yang sebelumnya sudah ada dan dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat, khususnya karang taruna Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak agar menghidupkan kembali organisasi kepemudaannya yang lama tidak aktif. Selain itu, kepada orang tua agar lebih memperhatikan perilaku anaknya serta lingkungan sekitar sehingga anak-anak tidak terjerumus dalam tindakan perilaku kenakalan tersebut, dan diharapkan mampu menguasai diri, mengendalikan diri, berpikir positif, memiliki rasa empati, dan sadar diri dalam kehidupan sehari-hari.

E. Keaslian Penelitian

Di bawah ini peneliti akan menjabarkan mengenai hasil dari beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan yakni tentang regulasi diri, konformitas teman sebaya dan perilaku kenakalan. Beberapa penelitian yang memiliki korelasi dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Siti Fatimah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Usia 13-15 Tahun Di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung” di dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang cenderung kuat atau cenderung tinggi, artinya semakin tinggi pengaruh konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi pula kenakalan remaja. Sebaliknya, jika semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja.
2. Hayani, H (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Kenakalan Remaja”. Di dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, jika semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja.
3. Bayu Mardi Saputro dan Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “ Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja”. Menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan remaja menunjukkan semakin tinggi

tingkat konformitas terhadap teman sebaya maka akan diikuti pula oleh tingginya kecenderungan kenakalan pada remaja. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya maka semakin rendah pula kecenderungan kenakalan pada remaja.

4. Niken Agus Tianingrum dan Ulfa Nurjannah (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Artinya, remaja yang terpengaruh teman sebaya lebih besar untuk melakukan kenakalan dibandingkan remaja yang tidak terpengaruh oleh teman sebaya.
5. Putri Lailatul Nuzul dan Abdul Amin (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Regulasi diri Terhadap Kenakalan Remaja ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara regulasi diri terhadap stress akademik. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi regulasi diri remaja maka akan semakin rendah kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Sebaliknya semakin rendah regulasi diri remaja maka semakin tinggi kenakalan yang dilakukan.

Dari beberapa rujukan penelitian di atas, terdapat beberapa variabel penelitian serupa yakni regulasi diri, konformitas teman sebaya dan perilaku kenakalan. Namun ketiga variabel tersebut tidak dimasukkan secara bersamaan pada penelitian sebelumnya. Kemudian perbedaan lain yakni subjek yang digunakan pada penelitian ini berfokus pada remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Perbedaan selanjutnya yaitu pada penelitian ini terdapat penambahan variabel independen sehingga menjadi dua variabel independen sekaligus yang mana pada penelitian sebelumnya hanya terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Kenakalan Remaja

1. Definisi Perilaku Kenakalan Remaja

Jensen (Sarwono, 2003) menerangkan bahwa kenakalan remaja merupakan sikap menyimpang yang melanggar hukum. Namun menurut Hurlock (2004), kenakalan remaja adalah tindakan ilegal yang dilakukan oleh remaja, sehingga pelakunya dapat dijebloskan ke dalam penjara. Arifin (1982) berpendapat bahwasanya kenakalan remaja merupakan arti dari kata "*Juvenile delinquency*" yang biasanya digunakan di negara barat. Arti ini memiliki pemahaman mengenai kehidupan remaja yang menyimpang dari bermacam adat serta aturan yang normal. biasanya menyangkut kehidupan warga, adat- istiadat, ataupun agama dan hukum yang legal.

Walgito (2003) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai aksi melanggar hukum yang dilakukan oleh anak-anak, khususnya para remaja. Jika orang dewasa melakukan tindakan yang sama, itu disebut kejahatan. Menurut Krech dkk (1996), kenakalan remaja didukung oleh perilaku nakal yang merupakan cerminan dari sikap positif ditinjau dari segi penilaian. Terjadinya perilaku kenakalan remaja sebagai akibat dari tindakan pribadi kepada sikap kenakalan remaja serta anggapan seorang individu kepada desakan social buat melaksanakan ataupun tidak melakukan sikap kenakalan remaja biasanya dinamakan norma atau

aturan yang subyektif (Fishbein dan Ajzen dalam Azwar, 2013). Sementara itu, sikap nakal menurut Santrock (2007) mengacu pada berbagai macam perilaku mulai dari sikap yang tidak layak dengan cara social seperti perilaku berlebihan di sekolah, hingga pelanggaran ringan seperti kabur dari rumah, hingga kejahatan seperti mencuri.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja Menurut Kartono (2014) kenakalan remaja dapat berupa ngebut di jalan, gangguan lingkungan, tawuran, membolos sekolah, mencuri, mabuk, pemerkosaan, kecanduan narkoba, menonton film porno, judi, membunuh, seks di luar nikah dan banyak lainnya. Menurut Simanjuntak, perbuatan tersebut disebut melanggar hukum pidana jika bertentangan dengan norma-norma masyarakat tempat individu tersebut hidup (Simanjuntak, 198:295).

Pengaruh kenakalan remaja terus menerus ditimbulkan sehingga menimbulkan perilaku agresif, penyimpangan perilaku sosial, gangguan kesehatan jiwa, dan mengalami gangguan kesehatan jiwa. Kenakalan remaja dengan demikian merupakan suatu sikap atau tindakan interaktif yang menimbulkan akibat negatif, yang dapat merusak masa depan, seperti merampas, merampok, merokok dan berkelahi. Kejahatan juga bisa merusak harapan serta impian bangsa. Masalah inilah yang disebut kenakalan remaja yaitu penyimpangan perilaku. Dalam masyarakat saat ini kenakalan remaja telah menjadi masalah yang serius (Snyder & Sigmund, dalam kartono 2008).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang melanggar aturan dan norma sosial sedemikian rupa sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Hurlock (2005) membagi menjadi beberapa aspek kenakalan remaja yang dilakukan remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, seperti berkelahi, bullying, penyalahgunaan obat-obatan.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti Pemerasan, penipuan, dan merusak fasilitas umum.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos, berbohong, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, minum-minuman keras dan merokok.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Lober (Kartono, 2005) membagi kenakalan remaja menjadi 3 aspek, yaitu:

- a. Melawan kekuasaan (pemimpin). Akibatnya, kaum muda menolak untuk menaati otoritas atau atasan dan aturan serta ketentuan yang diresmikan oleh atasan.

- b. Perilaku kasar. Remaja seringkali melakukan perilaku kasar serta tidak mengikuti norma-norma masyarakat
- c. Impulsif. Remaja seringkali melakukan tindakan tanpa mempertimbangkan apakah perihal yang dicoba itu betul ataupun salah, dan tidak mempertimbangkan akibat yang muncul.

Dari dua teori aspek kenakalan remaja di atas, aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (2005) yaitu, perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, perilaku yang tidak terkendali dan perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Menurut Santrock (2007), kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Internal

a. Identitas

Remaja yang dibatasi dalam berbagai peran sosial selama masa kanak-kanak menyebabkan remaja tersebut tidak sanggup mengerjakan suatu tugas yang diserahkan pada dirinya, alhasil remaja itu mengalami pertumbuhan jati diri yang lambat.

b. Kontrol Diri

Kegagalan individu dalam pengendalian diri yang kurang baik dalam hal perilaku adalah definisi lain dari

kenakalan remaja. Sementara itu, Menurut Santrock (dalam Papuli, 2013) mengklaim bahwa salah satu aspek pemicu kenakalan remaja yaitu ketidakmampuan remaja dalam meningkatkan pengaturan diri.

Menurut Fiske & Tailor (dalam Hendrianur, 2015) seorang individu perlu belajar mengatur diri sendiri agar dapat mengatasi situasi stress. Jika seorang individu tidak belajar bagaimana mengatur diri sendiri, maka individu tersebut tidak akan mampu mencapai tujuan dan secara psikologis rentan terhadap resiko, meskipun individu tinggal di lingkungan yang positif. Hal ini membuat seorang individu berisiko mengalami gangguan seperti alkoholisme, pergaulan bebas serta keterlibatan perilaku menyimpang.

c. Usia

Timbulnya perilaku nakal pada usia dini ini terkait dengan penyerangan sungguh- sungguh di era remaja. Meskipun tidak seluruh anak bersikap semacam ini kelak nya bakal jadi sikap bandel.

d. Jenis Kelamin

Laki-laki seringkali melakukan perilaku menyimpang dibandingkan perempuan.

e. Proses Keluarga

Dinamika keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kenakalan remaja bisa dipicu oleh minimnya support keluarga, semacam minimnya keikutsertaan orang tua pada aktivitas buahnya, minimnya bimbingan dan minimnya kepedulian.

2. Faktor Eksternal

a. Pengaruh Teman Sebaya

Remaja lebih cenderung menjadi nakal jika remaja memiliki teman sebaya yang nakal. Dalam sebuah studi yang dilakukan Santrock (2007) di Boston pada 500 remaja yang telah melakukan kenakalan dan 500 yang belum, presentase remaja yang melakukan perilaku menyimpang lebih banyak ditemukan pada remaja yang selalu berhubungan dengan teman sebayannya yang sering melakukan perilaku menyimpang.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan konformitas teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja, sebab aturan yang disepakati bersama, tertulis dan tidak tertulis yang memaksa individu untuk berperilaku sebagaimana mestinya atau harus memulainya tekanan untuk menyesuaikan diri. Remaja juga akan lebih cenderung setuju dan memodifikasi pendapatnya sendiri dari pada mayoritas

anggota kelompok. Meskipun norma kelompok tidak selalu buruk, hal ini dapat merusak identitas diri remaja karena remaja akan lebih peduli dengan peran dirinya sebagai anggota kelompok daripada menciptakan norma sendiri.

b. Kelas Sosial Ekonomi

Banyak remaja yang melakukan perilaku menyimpang dari keluarga yang kurang mampu, dibandingkan dari keluarga yang mempunyai kekayaan. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari keluarga yang kurang mampu untuk meningkatkan keahlian yang ada di masyarakat.

c. Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Komunitas berfungsi dan bisa menimbulkan kenakalan remaja. Selain itu, remaja dapat mencermati bermacam bentuk yang terlibat dalam perilaku kriminal dan mendapatkan apresiasi atau imbalan untuk melakukannya dalam masyarakat dengan tingkat kejahatan yang tinggi.

Sedangkan menurut Simanjuntak (1981) ada 2 faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah, sebagai berikut:

1) Faktor Internal

- a. Cacat yang bersifat biologis dan psikologis.
- b. Karakteristik negatif yang mengarah pada perilaku buruk.

- c. Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Perihal ini menciptakan rasa frustrasi dan ketegangan.
- d. Persepsi sosial yang negatif dan pengendalian diri yang lemah.
- e. Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.

2) Faktor Eksternal

- a. Minimnya kepedulian dari keluarga dan lingkungan.
- b. Pendidikan yang tidak bisa memberikan contoh tingkah laku yang baik, sesuai dengan keinginan orang tua dan sekolah ataupun lingkungan.
- c. Rendahnya otoritas orang tua, pendidikan serta kepemimpinan.
- d. Kurangnya kesadaran orang tua, sekolah dan masyarakat terhadap remaja.
- e. Ketidaktahuan tentang pendekatan sosial, psikologis, dan sosial keluarga untuk memecahkan masalah.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menurut Sarwono (2011) diantaranya:

a. Pilihan yang rasional (*Rational choice*)

Faktor individu diberi bobot lebih dalam teori ini daripada lingkungan. Baik karena pilihan, minat, motivasi, atau kemauan

sendiri, kenakalan dilakukan. Banyak orang di Indonesia yang menganut teori ini. Misalnya kenakalan remaja yang dirasa memiliki keimanan yang rendah, maka dari itu 14 remaja disekolahkan di pesantren kilat atau sekolah agama. Mayoritas orang percaya bahwa remaja nakal kurang disiplin, sehingga remaja menerima pelatihan militer (Sarwono, 2011).

b. Ketidakteraturan sosial (*Social disorganization*)

Berkurangnya atau hilangnya pranata sosial yang selama ini menjaga keharmonisan masyarakat merupakan persoalan yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja. Gangguan sosial ini memanasifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk seiring dengan berkembangnya norma sosial dari waktu ke waktu, dan pengetahuan serta teknologi yang dituntut remaja mengikuti perubahan tersebut.

c. Tekanan (*Stain*)

Merton mengusulkan teori ini, dengan alasan bahwa tekanan sosial seperti kemiskinan menyebabkan kenakalan remaja di beberapa anggota masyarakat yang memilih untuk memberontak atau melakukan kejahatan. Dikatakan bahwa ada lingkungan yang nakal yang mempengaruhi remaja, faktor eksternal di lingkungan sosial juga mendukung terjadinya kenakalan remaja (Gunarsa, 2009).

d. *Labelling*

Ada pendapat yang mengatakan seorang anak dikira nakal dan hal ini dilakukan terlalu sering, maka anak akan menjadi sangat buruk. Identitas pribadi dengan sebutan ataupun label akan mempengaruhi perilaku karena merupakan hasil evaluasi diri yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku yang ditampilkan (Soetjiningsih, 2002).

e. *Male phenomenon*

Menurut teori ini, anak laki-laki wajib lebih bandel dari pada perempuan. Hal ini dikarenakan kenakalan merupakan karakter pria ataupun adat maskulinitas yang berpendapat kalau anak pria wajib bandel (Sarwono, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah faktor internal, faktor eksternal, pilihan yang rasional, Ketidakteraturan sosial, tekanan, labelling dan male phenomenon.

4. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam

Remaja adalah penerus bangsa, namun di media cetak dan elektronik lebih banyak beredar berita tentang tawuran antar pelajar, tentang pelajar yang sudah hamil di luar nikah, dan tentang remaja yang minum miras, yang jika dibiarkan akan merugikan bangsa.

Demi memenuhi kebutuhan hidup, banyak remaja yang memilih untuk berinteraksi dan bersosialisasi di tempat-tempat seperti pinggir

jalan, depan pertokoan, tempat berkumpulnya para remaja pada malam hari, yang dapat mengakibatkan remaja tersebut menjadi sosok yang “nakal”. Sebenarnya, faktor tersebut di atas bukanlah satu-satunya; masih banyak faktor lain yang dapat menimbulkan kenakalan remaja pada populasi remaja, diantaranya faktor internal dan eksternal.

Karena kenakalan remaja di zaman sekarang ini berkembang pesat seperti munculnya geng-geng, yang kemudian diikuti dengan tawuran antar pelajar, munculnya seks bebas, banyak remaja yang menjadi pencuri, pemerkosaan yang dilakukan remaja, remaja peminum minuman keras, dan masih banyak lagi. Sehingga kenakalan remaja menjadi masalah yang serius dan seharusnya ditindak lanjuti pencegahannya. Dapat kita ketahui bahwa salah satu kenakalan remaja adalah termasuk larangan Allah yang tercantum di dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 219 yang berbunyi :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا
أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “ Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan”.

M. Quraish shihab (2002: 564) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang memabukkan apa pun bahan mentahnya dan berpotensi memabukkan bila diminum dengan kadar normal oleh orang normal, minuman itu adalah khamr sehingga haram hukumnya untuk diminum, baik sedikit maupun banyak.

Berdasarkan ayat dan uraian terjemah yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa mengonsumsi minuman yang beralkohol atau minuman keras adalah dosa, sebab itu termasuk larangan Allah yang harus dihindari dan apabila seorang remaja melakukannya itu merupakan tanda bahwa pihak keluarga atau pihak sekolah telah melakukan kesalahan dalam pendidikan, selain dari segi pendidikan bisa juga disebabkan dari si remaja atau individu tersebut. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Musbikin (2013) bahwa kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak remaja pada umumnya merupakan produk dari keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat ditambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali.

B. Konseptualisasi Regulasi Diri

1. Definisi Regulasi Diri

Miller & Brown (1991) menyatakan bahwa regulasi diri merupakan proses menerima, mengevaluasi, memprovokasi, mencari, merumuskan, menerapkan, dan mengevaluasi perilaku. Sedangkan menurut Demetriou (2000) regulasi diri adalah kapasitas individu untuk

mengarahkan perilakunya untuk memodifikasi dan mengubah situasi di mana individu tersebut dihadapkan untuk mencapai tujuannya. Menurut Vohs & Baumeister (2016), regulasi diri adalah kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengevaluasi pikiran, perasaan, dan tindakan seorang individu untuk mencapai tujuan dalam keadaan tertentu dan mencapai kesejahteraan psikologis.

Bandy dan Moore (2010) mendefinisikan regulasi diri sebagai keterampilan yang memiliki kendali penuh atas keahlian seseorang untuk mentoleransi kemauan ataupun keinginan yang belum terkabul, menanggulangi kegagalan serta kekecewaan dan melakukan suatu tugas yang ingin dicapai. Regulasi diri merupakan keterampilan seorang individu dalam memotivasi dirinya buat menggapai misi dengan metode merancang, menilai serta memodifikasi sikapnya sendiri (Yuniarramah, Yayan, dan Anward, 2016).

Menurut Howard & Miriam (2008), regulasi diri merupakan cara dimana orang bisa menata aksi serta pencapaiannya, menetapkan tujuan, dan menghargai diri sendiri untuk mencapainya. Menurut Vohs & Baumeister (2004), regulasi diri adalah latihan pengendalian diri, atau menjaga diri agar sesuai dengan standar yang diinginkan. Sedangkan Menurut Cervone dan Pervin (2012), individu menggunakan proses kognitif guna memutuskan misi, membuat konsep, menilai sikap, serta memodifikasi sikap pada usaha menggapai misi yang sudah ditetapkan (dalam Intan, 2017). Regulasi diri merupakan aksi mengatur pikiran,

perasaan, serta kemauan seorang ke arah ataupun menghindar dari sesuatu misi.

Berdasarkan beberapa regulasi di atas, disimpulkan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan perilakunya dengan melibatkan pikiran dan perasaannya untuk mencapai tujuan tertentu sehingga dapat diterima lingkungan sosialnya.

2. Aspek-aspek Regulasi Diri

Menurut Zimmerman (1989), Regulasi diri memiliki tiga aspek diantaranya yaitu:

a. Metakognisi

Metakognisi merupakan pemahaman mengenai cara berfikir serta hasil berfikir. Proses pengambilan keputusan yang mengatur pemilihan dan penerapan berbagai jenis pengetahuan disebut dalam aspek metakognisi dalam regulasi diri. Aspek dari metakognisi merupakan seorang individu merancang, memantau serta memodifikasi metakognisi.

Matlin (1989) menjelaskan bahwa metakognisi merupakan pengetahuan serta pandangan tentang proses atau pemikiran kognitif. Matlin juga menjelaskan metakognisi yaitu suatu proses yang sangat krusial. Perihal ini diakibatkan karna wawasan seorang mengenai kognisinya bisa membantunya mengelola ataupun mengatur insiden yang hendak dialami serta memilah strategi yang sesuai untuk menaikkan kemampuan

kognitif di masa yang akan datang. Menurut Flavell (1976), metakognisi adalah pengetahuan tentang kognisi seseorang dan pengaturannya. Sedangkan menurut Schank (1976), pengetahuan kognisi juga mencakup perencanaan, pemantauan, dan peningkatan kinerja atau perilaku.

b. Motivasi

Perspektif dorongan yang ada pada regulasi diri merujuk dalam unsur keinginan. unsur keinginan adalah ketetapan hati orang mengenai kemampuannya mengerjakan sesuatu pekerjaan, unsur nilai, adalah misi orang, serta ketetapan hati mengenai berartinya atensi dalam sesuatu pekerjaan, seluruhnya tercantum pada perspektif regulasi diri. Kemampuan mengendalikan dan mengatur usaha untuk menyelesaikan tugas merupakan salah satu aspek motivasi.

Selanjutnya, menurut Zimmerman dan Pons (1989) juga menyatakan, keunggulan dari motivasi ini yakni individu mempunyai dorongan yang intrinsik, otonomi, dan serta daya buat melaksanakan suatu tugas dengan rasa percaya diri yang tinggi. Kesulitan yang dihadapi oleh seorang individu yang mempunyai dorongan yang besar menjadikan individu tersebut menjadi dewasa.

c. Perilaku

Pandangan sikap pada regulasi diri merupakan respon penuh emosi orang kepada sesuatu kewajiban serta unsur sikap yang merujuk dalam sikap jelas yang timbul pada interaksinya dengan area pada bagan menggapai misi belajarnya. Pandangan sikap merupakan strategi kognitif yang dipakai buat berfikir, menimbang serta menguasai materi yang dipelajari.

Sikap menurut Zimmerman dan Pons (1989) ialah usaha individu untuk menata diri, memilah serta menggunakan ataupun menciptakan lingkungan yang mensupport kegiatannya. Dalam sikap ini, Zimmerman dan Pons (1989) menyatakan bahwa individu memilah, menata, serta menciptakan lingkungan social serta fisik seimbang untuk memaksimalkan perolehan atas kegiatan yang dikerjakan.

Selain itu, Taylor (2009), menguraikan aspek regulasi diri membutuhkan lima aspek diantaranya, sebagai berikut:

a. Konsep Diri yang Bekerja

Konsep diri yang bertugas merupakan rancangan diri yang relevan ataupun searah dengan kondisi khusus. Rancangan diri yang berperan ini berarti sebab didasarkan dalam ide totalitas, namun pula memusatkan sikap social kita pada suasana khusus serta dalam kesimpulannya hendak diganti oleh peristiwa tersebut.

b. Kompleksitas Diri

Kompleksitas diri dalam situasi ini muncul ketika seseorang memandang dirinya tidak hanya dengan melihat satu sudut pandang saja, tetapi juga harus berbagai sudut pandang yang lain.

c. Kecakapan Diri dan Kontrol Personal

Kesuksesan adalah awal dari pengalaman, dan kesuksesan akan mengantarkan individu untuk membentuk pendapat yang kokoh tentang kemampuannya dalam bidang tertentu (Bandura dalam Taylor, 2009: 136). Artinya, jika seseorang yakin dapat melakukan sesuatu, maka individu tersebut akan mampu merencanakan, memecahkan suatu problem, dan berhasil meningkatkan pengaturan dirinya.

d. Aktivitas dan Penghindaran Behavioral

Pilihan mendasar tentang apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang tidak dikerjakan ini semua merupakan bagian dari regulasi diri.

e. Kesadaran Diri

Pemahaman diri menimbulkan seorang menilai serta mencermati perilakunya supaya cocok dengan standar serta melaksanakan cara adaptasi guna penuhi standar.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989) yaitu, metakognitif, motivasi dan perilaku.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Menurut Zimmerman dan Pons, (1990) ada tiga faktor yang mempengaruhi regulasi diri. Berikut ini adalah ketiga faktor tersebut:

a. Individu, faktor individu ini meliputi hal-hal dibawah ini:

1) Pengetahuan individu.

Pengetahuan individu yang akan semakin beragam dari waktu ke waktu akan lebih membantu individu dalam mengatur tingkah lakunya

2) Tingkat kemampuan metakognisi. Semakin tinggi tingkat kemampuan metakognitif seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk berhasil menerapkan regulasi diri.

3) Tujuan yang ingin dicapai. Individu yang cenderung mempunyai keinginan atau tujuan yang semakin kompleks untuk dicapai, maka semakin besar kemungkinan individu melakukan regulasi diri.

b. Perilaku

Sikap yang merujuk pada upaya individu untuk memanfaatkan keterampilan yang dipunyai. Semakin sering individu melakukan regulasi diri maka individu tersebut akan

mengerahkan segala sesuatu atau mengerjakan suatu tugas dengan hasil yang terbaik.

c. Lingkungan

Pengaruh social serta pengalaman dalam fungsi individu merupakan fokus dari teori sosial kognitif. Masalah ini tergantung pada apakah lingkungan mendukungnya atau tidak.

Regulasi diri dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Bandura (Alwisol, 2009), perilaku manusia dalam pengaturan diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Berikut ini adalah contoh faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, yaitu:

1) Standar

Faktor standar memberikan standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Standar untuk evaluasi diri ditetapkan ketika pengaruh pribadi dan factor lingkungan berinteraksi. Seseorang kemudian mengembangkan standar untuk mengevaluasi pencapaian diri melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas.

2) Penguatan (*Reinforcement*)

Bentuk penguatan regulasi diri dipengaruhi oleh aspek eksternal. Orang selalu membutuhkan bonus atau

penghargaan eksternal dari lingkungan karena penghargaan intrinsik atau penghargaan yang diatur oleh diri sendiri tidak selalu memberikan kepuasan. Penguatan harus diberikan kepada seorang individu agar individu tersebut memenuhi standar perilaku tertentu, sehingga seorang individu dapat mengulangi perilaku tersebut.

b. Faktor Internal

1) Observasi Diri (*Self observation*)

Aspek mutu performa, jumlah performa, keaslian sikap dipakai dalam pemantauan diri. Pemantauan kinerja harus dimungkinkan, meskipun tidak sempurna karena orang cenderung memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari perilakunya dan mengabaikan yang lain. Minat dan konsep diri seseorang memengaruhi pengamatan yang dilakukannya.

2) Proses Penilaian atau Mengadili Tingkah Laku (*Judgmental Process*)

Proses penilaian melibatkan evaluasi perilaku berdasarkan standar pribadi, membandingkan perilaku dengan norma standar atau dengan orang lain, menimbang signifikansi suatu aktivitas, dan menyalahkan kinerja yang buruk.

3) Reaksi Diri Afektif (*Self response*)

Setelah melaksanakan observasi serta judgment itu, orang bakal menilai diri sendiri positif ataupun negatif, serta setelah itu berikan apresiasi ataupun memidana diri sendiri. Tetapi, fungsi kognitif membuat penyeimbang yang pengaruhi evaluasi positif ataupun negatif dengan cara bermakna jadi kurang berarti untuk individu, alhasil respon afektif ini bisa jadi tidak terjalin ataupun kurang berarti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri adalah individu, perilaku, lingkungan, faktor internal dan eksternal.

4. Regulasi Diri dalam Perspektif Islam

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, senantiasa berada di bawah peringatan Tuhan untuk mengendalikan dan mengontrol dirinya serta mempercayai Tuhan dengan segala hasil dan melakukan tindakan yang sejalan dengan tujuan hidupnya. Pada konteks regulasi diri, Allah SWT berfirman dalam QS Ar-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

M. Quraish shihab (2002:552) menjelaskan ayat di atas bahwa amal saleh yang telah diperbuatnya untuk hari esok yang dekat yakni akhirat. Kemudian Syaikh Muhammad Abduh menjelaskan amal saleh merupakan tingkah laku yang bermanfaat untuk diri sendiri, sanak saudara, orang tua dan masyarakat. Jadi, ketrampilan apa saja yang kita kerjakan penuh kesadaran demi kemaslahatan bersama dapat disebut amal saleh (Rahmawati dkk., 2016). Perintah mencermati apa yang sudah diperbuat untuk hari besok, dimengerti oleh Thabathaba'i sebagai perintah buat melaksanakan penilaian kepada amal- amal yang sudah dikerjakannya, hal ini terpaut dengan pemaknaan regulasi diri yaitu menilai sikap menjadi lebih baik (Shihab, 2002:552).

Berdasarkan ayat dan uraian terjemah yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan dan berikhtiar kepada-Nya, dengan individu mengatur, mengontrol dan mengevaluasi tindakannya serta usahanya yang telah disesuaikan dengan tujuannya, maka Allah akan memberikan hasil atas apa yang telah manusia perbuat. Sehingga apapun hasilnya individu dapat menerimanya dengan jiwa yang benar. Hal tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Bandura (1986) bahwa regulasi diri merupakan kemampuan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya.

C. Konseptualisasi Konformitas Teman Sebaya

1. Definisi Konformitas Teman Sebaya

Myers (2012) menyatakan bahwa konformitas merupakan transformasi sikap ataupun keyakinan yang diperoleh dari desakan kelompok yang jelas atau sekedar angan-angan supaya sama dengan orang lain. Sedangkan Sears (2004) menjelaskan konformitas merupakan pada saat seorang menunjukkan sikap yang khusus lantaran tiap orang lain menunjukkan sikap tersebut. Dalam pemaknaan seorang individu hendak mencontohi suatu budaya kelompok tertentu, dengan alasan agar bisa diterima di dalamnya. Menurut Baron & Byrne (2005), konformitas merupakan sesuatu wujud akibat social dimana orang mengganti tindakan serta sikap nya supaya cocok dengan aturan social yang ada.

Menurut Santrock (2003) teman sebaya merupakan kanak-anak ataupun remaja dengan tingkatan umur ataupun kematangan yang serupa. Salah satu fungsi penting teman sebaya yaitu selalu memberikan informasi tentang dunia luar. Sedangkan Yusuf (2012), juga mengatakan bahwa teman sebaya merupakan teman yang mempunyai mutu intelektual yang hampir serupa dengan dirinya, meliputi minat, tindakan, nilai serta karakter.

Berlandaskan penguraian di atas bisa disimpulkan kalau kesesuaian teman sebaya merupakan perubahan perilaku individu untuk

menyamakan diri, keyakinan diri dengan kelompok teman sebaya, tanpa atau adanya dorongan dari anggota kelompok.

2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Menurut Sears (2009) ada lima aspek dalam konformitas teman sebaya antara lain, sebagai berikut :

a. Kepercayaan terhadap kelompok

Pengaruh informasional, atau cara orang lain bertindak, seringkali memberikan informasi yang berguna, yang merupakan salah satu alasan kesesuaian atau konformitas. Individu lebih cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok jika seorang individu lebih mengandalkan informasi dan pendapat kelompok. Konformitas individu cenderung meningkat sebagai hasil dari setiap perbaikan dalam keyakinan kelompok dalam kebenaran kelompok.

b. Lemahnya kepercayaan atas penilaian diri sendiri

Menurut Coleman, Blake, dan Mouton (dalam Sears, 2009) mengatakan bahwa studi awal menemukan bahwa orang lebih cenderung beradaptasi dengan kelompok ketika tugas lebih ambigu atau sulit, mungkin karena individu tidak yakin dengan penilaiannya sendiri.

c. Keinginan agar disukai

Selanjutnya, yang menyebabkan konformitas adalah keinginan untuk diterima oleh orang lain. Ketika individu

mengganti perilakunya agar sama pada standar atau aturan kelompok. Sehingga individu tersebut bisa diterima dalam kelompok dan hal ini dinamakan pengaruh normatif.

d. Takut menjadi orang yang menyimpang

Seseorang yang saat berhadapan dengan mayoritas yang bersatu, orang cenderung melakukan apa yang dikatakan mayoritas. Seseorang dengan skor individualisasi tinggi yang bersedia melakukan sesuatu yang membedakannya dari orang lain. Sebaliknya, seseorang dengan skor individualisasi rendah ragu-ragu melakukan hal-hal yang membedakannya dari kelompok.

e. Komitmen pada kelompok

Menurut Forsyth (dalam Sears, 2009), jalinan antara orang serta golongan pengaruhi kesesuaian. Seluruh daya positif serta minus yang membuat orang selalu tersambung serta loyal dalam grup menggambarkan bagian dari komitmen.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2005) ada tiga aspek konformitas teman sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Aspek normatif, ialah ketika individu merasa takut akan penolakan dirinya dan keinginan untuk disukai banyak orang.
- b. Aspek informatif, ialah ketika individu memiliki keinginan untuk merasa benar agar memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial.

- c. Aspek membenarkan kognitif, ialah dimana individu dengan sukarela melakukan konformitas, agar individu mempunyai kesimpulan bahwa orang lain benar dan menganggap dirinya salah.

Dari dua teori aspek konformitas teman sebaya di atas, aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu aspek yang dikemukakan oleh Sears (2009) yaitu, kepercayaan terhadap kelompok, lemahnya kepercayaan atas penilaian diri, keinginan agar disukai, takut menjadi orang yang menyimpang dan komitmen kelompok.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Menurut David O'sears (1985) ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya, antara lain:

- a. Kekompakan kelompok

Hubungan dekat yang dimiliki individu dengan kelompok juga berperan dalam konformitas. Istilah "anggota kelompok itu" mengacu pada kekuatan total kelompok yang menarik anggota dan memotivasi mereka untuk tetap berada dalam kelompok. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi.

- b. Kesepakatan Kelompok

Kesepakatan pendapat kelompok merupakan faktor penting dalam pengembangan konformitas. Ketika seseorang dihadapkan pada keputusan kelompok yang disetujui semua

orang, akan ada tekanan kuat pada dirinya untuk setuju. Namun, tingkat konformitas akan menurun jika kelompok tersebut tidak bersatu.

c. Ukuran Kelompok

Sebuah penelitian membuktikan kalau kesesuaian bakal melonjak bila skala mayoritas yang sepikiran bertambah.

d. Keterkaitan pada penelian bebas

Keterikaitan sebagai kekuatan keseluruhan di balik ketidakmampuan seseorang untuk membentuk opini. Seseorang yang benar-benar terikat secara terbuka oleh kelompok bebas penghakiman akan lebih enggan untuk menyesuaikan diri dengan perilakunya.

Sedangkan menurut Baron & Bryne (2005) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya antara lain:

a. Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas adalah sejauh mana kita tertarik pada sekelompok orang tertentu dan semakin menarik kelompok tersebut, maka seorang individu ingin menjadi bagian darinya. Maka semakin besar seorang individu lebih cenderung mematuhi norma kelompok.

b. Besar Kelompok

Besar ukuran kelompok juga merupakan faktor yang mempengaruhi konformitas. Semakin banyak orang yang

berperilaku dengan cara tertentu dalam kelompok yang lebih besar, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk mengikutinya.

c. Jenis Norma Sosial yang Berlaku pada Situasi Tertentu

Aturan social deskriptif serta injungtif merupakan ilustrasi aturan social yang resmi. Aturan deskriptif merupakan aturan yang cuma mendeskripsikan apa yang dicoba kebanyakan orang pada kondisi yang khusus. Sebaliknya aturan injungtif ialah aturan yang memastikan sikap apa yang bisa diperoleh ataupun tidak bisa diperoleh pada kondisi yang khusus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya bisa dijabarkan sebagai berikut: kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran kelompok, keterikatan pada penelian bebas, kohesivitas kelompok, besar kelompok dan jenis norma sosial yang berlaku pada situasi tertentu.

4. Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Islam

Perilaku mengikuti orang biasanya disebut dengan konformitas sama dengan orang tidak mempunyai pegangan hidup. Biasanya orang seperti ini disebut orang yang munafik. Karakteristik orang dikatakan munafik salah satunya, kurangnya kepribadian yang kuat dan jati diri yang lemah. Sehingga individu akan beradaptasi dengan warna lingkungan tanpa membatasi dirinya. Ketika individu di lingkungan

orang mukmin individu akan menunjukkan keimanan dan persatuan diantara semua orang. Selain itu, ketika individu berada di lingkungan musuh-musuh agama, maka individu akan bersatu suara dengan mereka dalam berbicara menentang orang-orang yang beriman. Dengan alasan agar diterima dan menarik perhatian untuk menertawakan serta melecehkan kaum mukmin. Allah berfirman Q.S Al Baqarah ayat 14 :

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ لَبِئْسَ
نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Artinya: Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sendirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."

M. Quraish Shihab (2002:130) menjelaskan pernyataan dari Al-Khazin menyatakan bahwa ayat ini turun mengancam tindakan Abdullah Ibn Ubayy yang selalu memberikan pujian kepada Abu bakar, Umar, serta Ali Ibn Thalib ra. Pada saat beliau di tegur supaya janganlah berparas 2 beliau mengatakan, "Saya tidak mengatakan apa yang sudah kuucapkan melainkan sebab kepercayaan kita serupa". Sesudah berpisah Abdullah Ibn Ubayy mengatakan pada teman-temannya sekemunafikan. "lakukanlah pada kalangan muslimin semacam apa yang kulakukan itu".

Berdasarkan ayat dan uraian terjemah yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat ini mengingatkan kita untuk tidak tertipu dan tidak mudah mempercayai sikap lahir seseorang terlebih mengikuti perangnya. Hendaknya mencari tahu terlebih dahulu tentang seseorang tersebut, bagaimana sesungguhnya sikapnya apakah benar-benar baik atau ada sikap yang bertolak belakang dengan apa yang ditunjukkan dengan sikap ketika sedang berada di lingkungannya (teman-teman dekatnya). Karena remaja banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1999:206).

D. Peran antara Regulasi Diri dan Konformitas Teman Sebaya

Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa ini remaja lebih mementingkan kehidupan sosialnya di luar ikatan sosialnya dalam keluarga, berpikir tentang apa yang terjadi pada pikiran orang lain, emosi yang tinggi, serta mulai melihat lebih dekat dirinya sendiri untuk mendefinisikan bahwa dirinya berbeda. Remaja mudah menjadi tidak puas dengan dirinya sendiri, mengkritik sifat-sifat pribadinya, membandingkan dirinya dengan orang lain, dan mencoba mengubah seperti diri orang lain atau teman lain. Pada fase remaja, biasanya seorang anak akan mengalami suatu perubahan. Perubahan tersebut bukan hanya dari

fisik namun juga dari psikologisnya. Pada masa transisi ini kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan pada remaja (Unayah & Sabarisman, 2016). Selain itu, masa remaja biasanya diartikan sebagai masa di mana seorang remaja masih mencari cari siapa dirinya, serta masih dalam proses pencarian ilmu, salah satunya mempelajari ilmu agama. Biasanya pada masa ini remaja masih memiliki sedikit ilmu tentang agama dan belum bisa mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah (Jalaluddin, 2009).

Menurut Santrock (2007), kenakalan remaja melingkupi segala suatu mulai dari sikap yang tidak bisa diterima dengan cara social sampai melakukan kenakalan. Menurut Kartono (2002), kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan sikap kejam yang menggambarkan pertanda dari keadaan sakit social(patologis) pada anak serta remaja yang diakibatkan oleh sesuatu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, remaja mengembangkan perilaku menyimpang. Kenakalan remaja yang umum terjadi seperti, tidak masuk sekolah, merokok, pergaulan bebas, minum berlebihan, kurang menghormati orang tua, perilaku agresif verbal dan nonverbal di lingkungan bermain, perkelahian antar pribadi dan kelompok (Kartono, 2014; Sapara, Paat, dan Lumintang, 2020).

Menurut Santrock (2007) terdapat 2 faktor yang mengakibatkan terbentuknya kenakalan remaja, faktor internal yang menjadi pengaruh terjadinya kenakalan remaja yaitu kontrol diri. Kenakalan remaja biasanya ditafsirkan sebagai bentuk gagalnya seorang individu dalam mengendalikan

dirinya dalam bertingkah laku. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fiske & Tailor (dalam Hendrianur, 2015), kapasitas pengaturan diri harus dikembangkan agar dapat membantu individu dalam mengatasi situasi stres. Kegagalan untuk menjalankan regulasi diri membuat individu tidak mampu mencapai tujuan dan menghadapkannya pada risiko psikologis bahkan jika individu tidak tinggal di lingkungan yang rentan terhadap gangguan seperti alkoholisme, pergaulan bebas, dan kenakalan.

Menurut Simanjuntak (Palupi, 2013), kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor internal seperti sifat negatif yang mengarah pada tindakan negatif, ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar dengan keinginan yang mengarah pada frustrasi dan ketegangan, kurangnya kontrol diri dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, dan faktor eksternal seperti kurangnya rasa kasih sayang dari orang tua dan lingkungan, berkurangnya wibawa orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, serta kurang efektifnya pengawasan orang tua, guru, dan masyarakat.

Menurut Santrock (2012) mengatakan bahwa remaja yang kurang memiliki regulasi diri lebih cenderung terlibat dalam perilaku kriminal karena remaja tersebut tidak bisa membatasi dirinya terhadap pengaruh negatif dari lingkungannya. Remaja saat ini memiliki pengaturan diri yang buruk atau tidak efektif, yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan atau kriminal. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh De Wall, Baumeister, Stillman, dan Galliot (2007) melaksanakan penelitian kepada sebagian mahasiswa Amerika. Hasil penemuan membuktikan kalau

regulasi diri yang kurang efisien bisa memunculkan sikap kasar, sebaliknya regulasi diri yang efisien hendak lebih sanggup mengendalikan dirinya sendiri. Akibatnya, regulasi diri atau pengaturan diri berdampak pada keberhasilan remaja dengan meningkatkan kontrol perilaku yang jelas sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Trentacosta dan Shaw (Alfiana, A. D, 2013) menemukan bahwa regulasi diri dapat membuat kemampuan seseorang dalam mengontrol perilaku yang maladaptif. Selain itu, menurut Maddux (2009), seseorang dengan regulasi diri yang kurang efektif akan mengalami masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan (Fajrina & Hartati, 2014).

Menurut Zimmerman dan Pons (1990) regulasi diri dipengaruhi oleh tiga faktor. Faktor yang pertama adalah individu. Ketika individu memperoleh lebih banyak pengetahuan, itu akan menjadi semakin membantu individu dalam mempraktikkan pengaturan diri. Semakin banyak kemampuan metakognitif yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan mereka berhasil menerapkan pengaturan diri. Selain itu, kemungkinan besar individu akan terlibat dalam pengaturan diri meningkat seiring dengan kompleksitas tujuan yang perlu dicapai.

Sedangkan faktor yang kedua adalah perilaku, dan perilaku ini mengacu pada upaya individu untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan semakin banyak upaya yang dilakukan orang untuk mengorganisasikan suatu kegiatan, maka seorang individu tersebut meningkatkan regulasi diri pada dirinya. Selain itu, lingkungan adalah

faktor ketiga, teori sosial kognitif menekankan dampak pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini tergantung pada apakah lingkungan memberikan dukungan atau tidak (Fairuzabadi, 2014).

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja. Salah satunya yaitu pengaruh teman sebaya (Santrock, 2007). Hal ini dikarenakan remaja lebih cenderung nakal jika memiliki teman sebaya yang melakukan perilaku kenakalan. Karena remaja belum mencapai kematangan fisik dan mental selama masa transisi ini, remaja lebih cenderung mencari identitas diri pada masa ini. Oleh karena itu, pembentukan jati dirinya tetap dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor luar. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan konformitas teman sebaya sangat erat kaitannya karena konformitas teman sebaya yaitu kesepakatan dalam berpikir. Kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan kepercayaan diri untuk beradaptasi dan diterima dalam kelompok. Kelompok teman sebaya bisa memberikan pergantian sikap dan keyakinan diri seorang individu agar bisa beradaptasi dalam kelompok.

Pernyataan di atas selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Hurlock (2004) yaitu, bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama dengan teman sebayanya sebagai satu kelompok. Desmita (2012) mengatakan jika jalinan teman sebaya untuk remaja memiliki makna yang amat berarti untuk kehidupan remaja. Remaja pun lebih yakin jika teman sebaya lebih paham akan perasaannya, dibandingkan orang tuanya. Maka dari itu, remaja cenderung mengikuti upaya anggota kelompok untuk

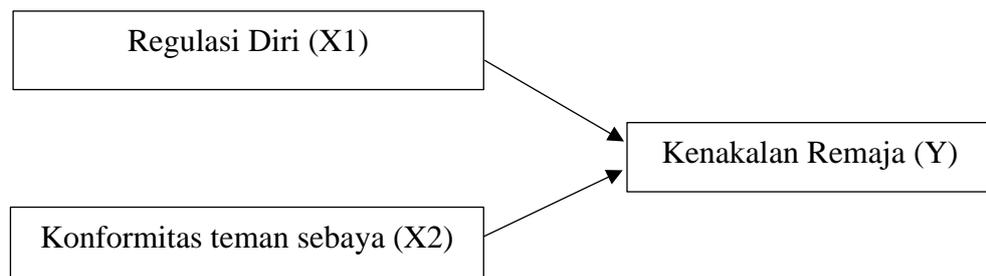
mengonsumsi rokok, alkohol, serta obat-obatan terlarang tanpa mempertimbangkan akibatnya.

Menurut Sears (2004), konformitas terjadi ketika seseorang menunjukkan perilaku yang sama dengan orang lain. Dalam artian, anggota kelompok tertentu menganut suatu budaya dengan tujuan agar dapat diterima di dalam kelompok. Menurut Zebua dan Nurdjayadi (dalam Fitriyani, dkk : 2013) mengatakan bahwa konformitas merupakan tuntutan tidak tertulis yang dilakukan oleh teman sebaya dalam kelompok terhadap anggotanya, namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan anggota kelompok atau remaja tertentu mengadopsi perilaku baru. Sedangkan menurut Monks, dkk (2006) Konformitas merupakan jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Beberapa remaja yang akan melakukan apa saja, bahkan melakukan hal-hal buruk, untuk menjadi bagian dari sebuah kelompok. Menurut Santrock (2002), dikucilkan menyebabkan remaja merasa stres, frustrasi, dan kesedihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Hastuti (2016) dan Hidayati (2016) yang menemukan bahwa teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja. Remaja memiliki indeks keterikatan yang lebih tinggi dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua remaja. Selain itu, Hidayati (2016) pula mengatakan kalau lingkungan mempunyai peran yang besar pada remaja dalam menjalin ikatan yang baik antara remaja dengan orang tua, teman

sebaya, serta lingkungan sekitar. maka remaja tersebut bisa meningkatkan rasa nyaman serta aman dalam beradaptasi di lingkungan.

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritik



E. Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah lalu, kajian pustaka, uraian permasalahan yang nampak dalam kehidupan sehari-hari dan *grand theory of psychology* khususnya Psikologi Kognitif dan Behaviorisme, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Terdapat pengaruh regulasi diri terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

H2 : Terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

H3 : Terdapat pengaruh regulasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak secara simultan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, karena data penelitian berupa angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik, serta digunakan untuk penelitian populasi atau sampel tertentu, maka data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian dengan tujuan untuk menguji hipotesis. yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019:17).

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Berikut adalah variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Variabel independent 1 (X1) : Regulasi Diri
- b. Variabel independent 2 (X2) : Konformitas Teman Sebaya.
- c. Variabel dependent (Y) : Perilaku Kenakalan Remaja

2. Definisi Operasional

a) Perilaku Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja ialah sikap menyimpang pada remaja yang melanggar ketentuan serta aturan dengan tujuan merugikan diri sendiri serta orang lain. Peneliti mengukur kenakalan remaja menggunakan skala kenakalan remaja yang dibuat sendiri berdasarkan aspek kenakalan remaja yaitu, perilaku yang menyakiti

diri sendiri dan orang lain, perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, perilaku yang tidak terkendali, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain. Apabila skala kenakalan remaja menunjukkan skor tinggi, maka hal tersebut memperlihatkan perilaku kenakalan remaja yang tinggi. Sebaliknya, apabila skala kenakalan remaja menunjukkan skor rendah, maka hal tersebut memperlihatkan perilaku kenakalan remaja yang rendah pula.

b) Regulasi Diri

Regulasi diri yaitu kapasitas seseorang untuk mengatur diri, seperti kemampuan untuk merencanakan tujuan hidupnya dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan emosinya. Peneliti mengukur regulasi diri menggunakan skala regulasi diri yang dibuat sendiri berdasarkan aspek regulasi diri yaitu, metakognitif, motivasi, perilaku. Apabila skala regulasi diri memiliki skor yang tinggi, maka hal tersebut menunjukkan regulasi diri yang tinggi pada diri seseorang. Sebaliknya, apabila skala regulasi diri memiliki skor yang rendah, maka hal tersebut menunjukkan regulasi diri yang rendah pada diri seseorang.

c) Konformitas Teman Sebaya

Konformitas Teman Sebaya merupakan perubahan perilaku seseorang untuk mengasosiasikan atau menyamakan keyakinannya diri sendiri dengan kelompok sebaya, baik tanpa atau dengan

dorongan kelompok. Peneliti mengukur konformitas teman sebaya menggunakan skala konformitas teman sebaya yang dibuat sendiri berdasarkan aspek konformitas teman sebaya yaitu, kepercayaan terhadap kelompok, lemahnya kepercayaan atas penilaian diri sendiri, keinginan agar disukai, takut menjadi orang yang menyimpang, komitmen pada kelompok. Semakin tinggi skor yang didapat maka semakin besar pula kesesuaian teman sebaya bisa pengaruhi individu melaksanakan sikap kenakalan remaja. Sebaliknya semakin kecil skor yang dihasilkan maka semakin kecil pula kesesuaian teman sebaya akan pengaruhi individu bersikap kenakalan remaja.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara *online* melalui *google form* dan *offline* bertempat di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dengan waktu dua bulan antara bulan Mei-Juni tahun 2023.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Sugiyono (2019: 126) mengatakan bahwa populasi penelitian adalah komponen generalisasi wilayah meliputi, subjek atau objek dengan seperangkat kualitas dan karakteristik yang dipelajari dan

kemudian ditarik kesimpulan oleh peneliti. Tujuan dari populasi ini adalah untuk membatasi wilayah generalisasi validitas dan memudahkan untuk menentukan besar kecilnya anggota sampel yang diambil dari populasi. Populasi penelitian terdiri dari 736 remaja berusia antara 15 sampai 19 tahun di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Desa Pasir Berdasarkan Kelompok Usia

No	Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	253	237	490
2	5-6	165	125	290
3	7-9	212	230	442
4	10-14	379	361	740
5	15-19	397	339	736
6	20-24	418	364	782
7	25-29	425	382	807
8	30-34	382	281	663
9	35-39	381	335	716
10	40-44	313	332	645
11	45-49	323	294	617
12	50-54	235	271	506
13	55-59	225	278	503
14	60-64	193	197	390
15	65+	337	413	750
Jumlah		4638	4439	9077

Sumber : Profil Desa Pasir dan daftar Isian Potensial tahun 2022

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi baik jumlah maupun karakteristiknya. Jika populasi terlalu besar dan peneliti tidak memiliki cukup waktu, tenaga, atau uang untuk mempelajari segala sesuatu yang

menjadi bagian dari populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2019:127), kesimpulan sampel harus mencerminkan populasi secara akurat. Perhitungan sampel menggunakan rumus *Slovin* digunakan dalam penelitian ini. Rumus *Slovin* untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut.

Keterangan :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = Ukuran sampel atau jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase penyisihkan ketidakakuratan *sampling error* yang masih bisa ditoleransi. Dalam hal ini penulis mengambil presentase 5% atau 0,05

Oleh karena itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{736}{1 + 736 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{736}{1 + 736 (0,0025)}$$

$$n = \frac{736}{1 + 1,84}$$

$$n = \frac{736}{2,84}$$

$$n = 259,154$$

n = 259,15 dibulatkan menjadi 260 sampel

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel dari penelitian ini berjumlah 260 orang.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan metode pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2019:128). Pada penelitian ini memakai metode *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan metode pemilihan sampel dengan pertimbangan khusus, sampel yang didapat bersumber pada kriteria- kriteria khusus yang jadi permasalahan pada penelitian. Metode *sampling purposive* ialah bagian dari metode *nonprobability sampling* ialah metode pengumpulan sampel yang tidak memberikan peluang ataupun kesempatan yang serupa untuk tiap anggota populasi buat diseleksi jadi sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Remaja Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak
- b. Berusia 15-19 Tahun
- c. Masih bersekolah
- d. Bentuk kenakalan remaja, meliputi: berkelahi, membully, penyalahgunaan obat-obatan, pemerasan, penipuan, merusak fasilitas umum, membolos, berbohong, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin dan helm, kabur dari rumah,

mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, merokok, dan minum-minuman keras.

e. Belum memiliki penghasilan sendiri

Karena banyak remaja di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, yang tidak memiliki sumber penghasilan sendiri atau terus meminta uang dari orang tuanya untuk membeli alkohol dan rokok. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanto & Romadhona (2018), faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu, pergaulan remaja dan kurangnya pengawasan orang tua. Orang tua yang hanya mengandalkan keyakinan anaknya dan kurang memperhatikan aktivitas anaknya di luar akan mendorong remaja melakukan perilaku menyimpang. Karena faktor yang tanpa disadari menyebabkan kenakalan remaja adalah keluarga remaja itu sendiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019: 146) skala likert dipakai buat mengukur perilaku, opini serta anggapan seorang ataupun golongan kepada kejadian social. Penelitian ini memakai cara pengumpulan data skala kenakalan remaja, regulasi diri serta konformitas teman sebaya.

Skala dalam penelitian dibedakan menjadi dua kelompok item, ialah item *favorable* dan item *unfavorable*. Item *favorabel* merupakan item yang isinya mendukung ataupun menunjukkan karakter terdapatnya ciri yang diukur. Sebaliknya item *unfavorable* merupakan item yang isinya tidak mendukung ataupun tidak mendeskripsikan dari karakter ciri yang diukur(

Azwar, 2021). Pada pelaksanaannya, bentuk penilaian skala ini memakai bentuk skala dengan 4 jenis respons, dimana nantinya responden dimohon untuk memilih salah satu di antara 4 respons yang terdapat, mencakup:

- a. Sangat Sesuai (SS)
- b. Sesuai (S)
- c. Tidak Sesuai (TS)
- d. Sangat Tidak Sesuai (STS)

Pemberian skor antara 1 sampai 4. Dalam item *favorable* bila responden memilih opsi (SS) akan menerima skor 4, jika responden memilih opsi (S) akan menerima skor 3, responden memilih opsi (TS) akan menerima skor 2 serta bila responden memilih opsi (STS) akan menerima skor 1. Sedangkan pemberian skor dalam item *unfavorable* bila responden memilih opsi (STS) akan menerima skor 4, responden memilih opsi (TS) akan menerima skor 3, responden memilih opsi (S) akan menerima skor 2 serta responden memilih opsi (SS) akan menerima skor 1.

Tabel 3. 2 Tabel Alternatif Pilihan Jawaban Responden

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Penelitian ini akan menggunakan 3 skala penelitian, adapun 3 skala tersebut sebagai berikut:

1. Skala kenakalan remaja

Skala kenakalan remaja dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat kenakalan remaja kepada subjek. Adapun penyusunan skala kenakalan remaja mengacu pada aspek-aspek yaitu perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, perilaku yang tidak terkendali, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Skala kenakalan remaja ini terdiri 40 aitem pertanyaan dengan penjumlahan 20 aitem favorable serta 20 aitem unfavorable. Semakin besar skor yang dihasilkan subjek dalam skala ini memperlihatkan tingkatan kenakalan remaja besar. Sebaliknya skor yang dihasilkan subjek dalam skala ini kecil memperlihatkan tingkatan kenakalan remaja kecil. Konsep aitem skala kenakalan remaja ada dalam bagan selanjutnya.

Tabel 3. 3 Table Blue Print Skala Kenakalan Remaja (X1)

No	Aspek-Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.	1,9,17,24,32	5,13,21,28,36	10
2	Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain.	2,10,18,25,33	6,14,21,29,37	10

3	Perilaku yang tidak terkendali.	3,11,19,26,34	7,15,22,30,38	10
4	Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain	4,12,20,27,35	8,16,23,31,39	10
Total				40

2. Skala Regulasi Diri

Skala regulasi diri pada penelitian ini dipakai untuk mengukur tingkatan regulasi diri kepada subjek. Ada pula kategorisasi skala regulasi diri ini merujuk dalam aspek- aspek regulasi diri ialah metakognisi, motivasi serta perilaku.

Skala regulasi diri ini terdiri dari 30 aitem pernyataan dengan penjumlahan aitem favorable 15 serta aitem unfavorable 15. Semakin besar skor yang dihasilkan oleh subjek pada skala ini, memperlihatkan tingkatan regulasi diri subjek tinggi. Kebalikannya bila skor yang diterima subjek rendah dalam skala ini, maka memperlihatkan tingkatan regulasi diri subjek rendah. Konsep aitem regulasi diri ada dalam bagan selanjutnya.

Tabel 3. 4 Tabel Blue Print Skala Regulasi Diri (X2)

No	Aspek-Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Metakognitif	1,7,13,19,25	4,10,16,22,28	10
2	Motivasi	2,8,14,20,26	5,11,17,23,29	10
3	Perilaku	3,9,15,21,27	6,12,18,24,30	10
Total				30

3. Skala Konformitas Teman Sebaya

Skala konformitas teman sebaya pada penelitian ini dipakai buat mengukur tingkatan konformitas teman sebaya kepada subjek. Adapun penyusunan skala konformitas teman sebaya ini mengacu pada aspek-aspek konformitas teman sebaya yaitu kepercayaan terhadap kelompok, lemahnya kepercayaan atas penilaian diri sendiri, keinginan agar disukai, takut menjadi orang yang menyimpang dan komitmen pada kelompok.

Skala konformitas teman sebaya ini terdiri dari 30 aitem pernyataan dengan penjumlahan aitem favorable 15 serta aitem unfavorable 15. Semakin tinggi skor yang diterima oleh subjek pada skala ini, memperlihatkan tingkatan konformitas teman sebaya subjek tinggi. Kebalikannya, bila skor yang diterima subjek rendah dalam skala ini, sehingga memperlihatkan tingkatan konformitas teman sebaya subjek rendah. Konsep aitem konformitas teman sebaya ada dalam bagan selanjutnya.

Tabel 3. 5 Tabel Blue Print

Skala Konformitas Teman Sebaya (Y)

No	Aspek-Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unvorable</i>	
1	Kepercayaan terhadap kelompok	1,11,21	6,16,26	6
2	Lemahnya kepercayaan atas penilaian diri sendiri	2,12,22	7,17,27	6
3	Keinginan agar disukai	3,13,23	8,18,28	6

4	Takut menjadi orang yang menyimpang	4,14,24	9,19,29	6
5	Komitmen pada kelompok	5,15,25	10,20,30	6
Total				30

F. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas menurut Azwar (2001) berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana fungsi berjalannya suatu alat ukur dapat ditentukan. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila mampu menjalankan fungsinya atau memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut. Sebaliknya, tes dengan validitas rendah adalah tes yang menghasilkan data yang tidak relevan. Skala item diuji dengan bantuan uji validitas isi dalam penelitian ini. Guna mengetahui validitas dari instrumen yang akan menggunakan validitas isi melalui *expert judgement* atau konsultasi ahli dosen pembimbing.

Dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 26 *for Windows* untuk menghitung tingkat validitas. Apabila memiliki nilai korelasi > 0,3 maka koefisien korelasi dari tiap aitem pernyataan dapat dikatakan valid. Sedangkan jika memiliki nilai korelasi <0,3 maka dinyatakan sebagai aitem yang tidak valid (Sugiyono, 2019).

b. Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2001), Reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana hasil yang diperoleh dari pengukuran instrumen dengan objek yang sama akan tetap menghasilkan data yang sama pula. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *Alpha Cronbach* karena lebih sederhana dan dapat menjawab beberapa masalah umum (Azwar, 2001).

Perhitungan uji reliabilitas dalam penelitian menggunakan SPSS versi 26 *for Windows* dan alat bantu indikator dalam penelitian ini dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach's* di atas dari 0,6, dan dikatakan tidak reliabel jika nilai *Alpha Cronbach's* kurang dari 0,6.

G. Hasil Uji Coba Alat Ukur

1) Uji Validitas

a) Perilaku Kenakalan

Skala perilaku kenakalan diolah menggunakan SPSS 26 *for windows*, dan uji validitas instrument dilakukan kepada 40 responden yang merupakan remaja Desa Ngelo Kulon, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak dengan usia 15 sampai 19 tahun. Jumlah aitem skala yang diujikan sebanyak 40 aitem dan mendapatkan 28 aitem valid berdasarkan hasil uji *Corrected Item-Total* yang telah dilakukan. Terdapat 12 aitem lainnya dinyatakan gugur karena memiliki nilai koefisien $<0,3$, yaitu nomor 1, 3, 6, 8, 12, 13, 15, 17, 18, 22, 27 dan 39. Kemudian 28 aitem memiliki nilai koefisien $>0,3$ sehingga dinyatakan valid.

Tabel 3. 6 Skala Uji Coba Perilaku Kenakalan

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.	Perkelahian, Bullying	1*, 9, 17*, 25, 33	5, 13*, 21, 29, 37	10
Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain.	Perampasan, Pengrusakan, Penipuan	2, 10, 18*, 26, 34	6*, 14, 22*, 30, 38	10
Perilaku yang tidak terkendali.	Membolos, Mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin dan helm, Kabur dari rumah	3*, 11, 19, 27*, 35	7, 15*, 23, 31, *39	10
Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain	Mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, Merokok, Pacaran, Minum-minuman keras	4, 12*, 20, 28, 36	8*, 16, 24, 32, 40	10
Total		20	20	40

*Aitem dinyatakan gugur

b) Regulasi Diri

Skala regulasi diri diolah menggunakan SPSS 26 *for windows*, dan uji validitas instrument dilakukan kepada 40 responden yang merupakan remaja Desa Ngelo Kulon, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak dengan usia 15 sampai 19 tahun. Jumlah aitem skala yang diujikan sebanyak 30 aitem dan mendapatkan 21 aitem

valid berdasarkan hasil uji *Corrected Item-Total* yang telah dilakukan. Terdapat 9 aitem lainnya dinyatakan gugur karena memiliki nilai koefisien $<0,3$, yaitu nomor 1, 8, 15, 17, 18, 19, 26, 27 dan 28. Kemudian 21 aitem memiliki nilai koefisien $>0,3$ sehingga dinyatakan valid.

Tabel 3. 7 Skala Uji Coba Regulasi Diri

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Metakognitif	Memiliki rencana untuk mencapai tujuan hidup, Mampu menilai dirinya, Mampu mengendalikan dirinya	1*, 7, 13, 19*, 25	4, 10, 16, 22, 28*	10
Motivasi	Memiliki kepercayaan diri, Mampu menghadapi tantangan	2, 8*, 14, 20, 26*	5, 11, 17*, 23, 29	10
Perilaku	Mampu mengatur dirinya, Mampu mengevaluasi dirinya	3, 9, 15*, 21, 27*	6, 12, 18*, 24, 30	10
Total		15	15	30

*Aitem dinyatakan gugur

c) Konformitas Teman Sebaya

Skala konformitas teman sebaya diolah menggunakan SPSS 26 *for windows*, dan uji validitas instrument dilakukan kepada 40 responden yang merupakan remaja Desa Ngelo Kulon, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak dengan usia 15 sampai 19 tahun. Jumlah aitem skala yang diujikan sebanyak 30 aitem dan mendapatkan 19

aitem valid berdasarkan hasil uji *Corrected Item-Total* yang telah dilakukan. Terdapat 11 aitem lainnya dinyatakan gugur karena memiliki nilai koefisien $<0,3$, yaitu nomor 5, 6, 7, 9, 10, 11, 15, 16, 18, 22 dan 28. Kemudian 19 aitem memiliki nilai koefisien $>0,3$ sehingga dinyatakan valid.

Tabel 3. 8 Skala Uji Coba Konformitas Teman Sebaya

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Kepercayaan terhadap kelompok	Individu ketergantungan terhadap informasi yang dikatakan oleh kelompok	1, 11*, 21	6*, 16*, 26	6
Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri	Individu sulit percaya diri akan penilaian diri sendiri	2, 12, 22*,	7*, 17, 27	6
Keinginan agar disukai	Individu cenderung menghindari celaan kelompok	3, 13, 23	8, 18*, 28*	6
Takut menjadi orang yang menyimpang	Individu cenderung tidak mau dilihat berbeda dari kelompok sosialnya	4, 14, 24	9*, 19, 29	6
Ketaatan atau kepatuhan	Individu rela melakukan apapun terhadap kelompok	5*, 15*, 25	10*, 20, 30	6
Total		15	15	30

*Aitem dinyatakan gugur

2) Uji Reliabilitas

- a. Tabel perolehan reliabilitas skala perilaku kenakalan (Y)

Tabel 3. 9 Relibilitas Perilaku Kenakalan saat Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.855	40

Tabel 3. 10 Relibilitas Perilaku Kenakalan setelah Semua Aitem Valid

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.868	28

- b. Tabel perolehan reliabilitas skala regulasi diri (X1)

Tabel 3. 11 Relibilitas Regulasi Diri saat Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.864	30

Tabel 3. 12 Relibilitas Regulasi Diri setelah Semua Aitem Valid

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.878	21

- c. Tabel perolehan reliabilitas skala konformitas teman sebaya (X2)

Tabel 3. 13 Relibilitas Konformitas Teman Sebaya saat Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.838	30

Tabel 3. 14 Relibilitas Konformitas Teman Sebaya setelah Semua Aitem Valid

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.854	19

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan dapat disimpulkan semua variabel memiliki reliabilitas yang baik. Variabel perilaku kenakalan (Y) memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.855 saat aitem gugur dan 0.868 saat semua aitem valid. Variabel regulasi diri (X1) memiliki nilai 0.864 saat aitem gugur dan 0.878 saat semua aitem valid. Variabel (X2) yaitu konformitas teman sebaya memiliki nilai 0.838 saat aitem gugur dan 0.854 saat semua aitem valid.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data memerlukan beberapa prosedur, seperti pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan semua variabel responden, penyajian data pada setiap variabel yang diteliti, pengembangan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan pengujian hipotesis (Sugiyono: 2019).

a) Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Data mesti memiliki distribusi normal sebab populasi dianggap berdistribusi normal, jika data tidak berdistribusi normal maka dikatakan data tersebut tidak dapat mewakili populasi. Untuk mengetahui apakah data normal atau tidak pada

SPSS 26 dapat menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2018). Uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian dengan melihat nilai signifikan atas *Exact. Sig* yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka residual berdistribusi normal ($\text{sig} > 0,05$) dan sebaliknya jika nilai signifikansi *Exact. Sig* yang dihasilkan kurang dari 0,05 dapat dikatakan residual tidak berdistribusi normal ($\text{sig} < 0,05$).

2) Uji Linearitas

Uji linieritas diperlukan untuk menunjukkan bahwa setiap variabel yang diteliti memiliki hubungan positif linier satu sama lain (Gani & Amalia, 2018). SPSS versi 26 *for Windows* akan digunakan untuk pengujian, dengan tingkat nilai signifikansi *linearitas* harus $<$ dari 0,05. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan ANOVA, suatu hubungan dianggap linier bila nilai signifikansinya $<$ 0,05 (Priyatno, 2010).

3) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas diperlukan karena variabel akan menghasilkan parameter yang nyaris serupa, sehingga memungkinkan untuk saling mengganggu dan membuat gejala multikolinearitas sebagai tanda model regresi yang buruk. Bentuk regresi yang bagus wajib bebas dari pertanda multikolinearitas. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah multikolinearitas.

Jika nilai VIF <10 dan nilai *tolerance* $>0,10$ tidak ada gejala multikolinearitas. Namun, jika nilai VIF >10 dan nilai *tolerance* $<0,10$ maka terdapat gejala multikolinearitas (Gani & Amalia, 2018).

b) Uji Hipotesis

Uji hipotesis akan dilakukan dengan teknik analisis regresi linier berganda. Ini merupakan teknik untuk menghitung pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen tunggal yang diukur dengan skala (Sugiyono, 2019). Perhitungan ini dibantu dengan program SPSS versi 26 *for windows*. Diterimanya hipotesis jika nilai signifikansi $<0,05$, sedangkan ditolak hipotesis jika nilai signifikansi $> 0,05$.

BAB IV

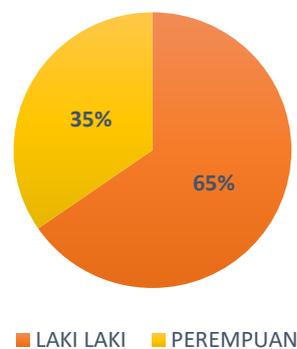
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

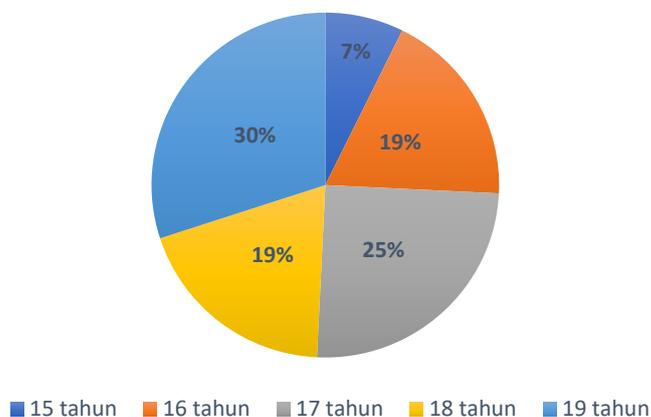
Peneliti menjadikan remaja Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak yang berusia 15 – 19 tahun sebagai subjek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 736 remaja, kemudian untuk pengambilan sampel nya menggunakan rumus slovin dengan berdasarkan perhitungan presentase 5% maka menghasilkan 260 responden. Berikut deskripsi subjek dalam penelitian ini :

Gambar 4. 1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa presentase jumlah responden laki-laki dalam sampel penelitian ini sebesar 65% atau berjumlah 170, sedangkan jumlah responden perempuan sebesar 35% atau berjumlah 90. Jadi dapat disimpulkan total keseluruhan responden berjumlah 260 orang.

Gambar 4. 2 Data Berdasarkan Usia



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa presentase jumlah responden yang berusia 15 tahun dalam sampel penelitian ini sebesar 7% atau 19, jumlah responden yang berusia 16 tahun dalam sampel penelitian ini adalah 19% atau 48, jumlah responden yang berusia 17 tahun dalam sampel penelitian ini adalah 25% atau 65, sedangkan jumlah responden yang berusia 18 tahun dalam sampel penelitian ini sampel penelitian adalah 19% atau 50, dan responden yang berusia 19 tahun dalam sampel penelitian ini sebesar 30% atau sebanyak 78 orang.

2. Deskriptif Data Penelitian

Deskripsi penelitian bertujuan untuk memudahkan dalam pemaparan dan penginterpretasian data standar dalam setiap variabelnya. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan skor terkecil, skor terbesar, rata-rata, jangkauan dan standar penyimpangan di kolom

deskripsi statistik sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26 for windows.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Kenakalan (Y)	260	31	86	56.85	8.387
Regulasi Diri (X1)	260	24	80	66.45	6.926
Konformitas Teman Sebaya (X2)	260	19	66	47.07	6.012
Valid N (listwise)	260				

Pada table deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel perilaku kenakalan memiliki nilai minimum sebesar 31 dan nilai maximum sebesar 86 dengan rata-rata 56,86 dan standart deviation sebesar 8,387. Kemudian variabel regulasi diri memiliki nilai minimum sebesar 24 dan nilai maximum sebesar 80 dengan rata-rata 66,45 dan standart deviation sebesar 6,926. Selanjutnya variabel konformitas teman sebaya memiliki nilai minimum sebesar 19 dan nilai maximum sebesar 66 dengan rata-rata 47,07 dan standart deviation sebesar 6,012. Dengan demikian variabel penelitian dapat dikategorikan sebagai berikut :

a) Kategorisasi Perilaku Kenakalan

Tabel 4. 2 Rumus Interval Perilaku Kenakalan

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 47$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	48 – 64	Sedang
$X \geq (Mean + 1SD)$	≥ 65	Tinggi

Dari rumus di atas disimpulkan bahwa perilaku kenakalan akan dibagi menjadi tiga kategori yaitu, rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 4. 3 Kategorisasi Perilaku Kenakalan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	37	14.2	14.2	14.2
	Sedang	178	68.5	68.5	82.7
	Tinggi	45	17.3	17.3	100.0
	Total	260	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, skala perilaku kenakalan pada remaja Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak 37 remaja memiliki tingkat perilaku kenakalan dengan kategori rendah, 178 remaja memiliki tingkat perilaku kenakalan sedang, dan 45 remaja memiliki tingkat perilaku kenakalan tinggi.

b) Kategorisasi Regulasi Diri

Tabel 4. 4 Rumus Interval Regulasi Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 58$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	59 – 72	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD$	≥ 73	Tinggi

Dari rumus di atas disimpulkan bahwa regulasi diri akan dibagi menjadi tiga kategori yaitu, rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 4. 5 Kategorisasi Regulasi Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	26	10.0	10.0	10.0
	Sedang	186	71.5	71.5	81.5
	Tinggi	48	18.5	18.5	100.0
	Total	260	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, skala regulasi diri pada remaja Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak 26 remaja memiliki

regulasi diri dengan kategori rendah, 186 remaja memiliki regulasi diri yang sedang, dan 48 remaja memiliki regulasi diri yang tinggi.

c) Kategorisasi Konformitas Teman Sebaya

Tabel 4. 6 Rumus Interval Konformitas Teman Sebaya

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi
$X < (Mean - 1SD)$	$X < 40$	Rendah
$(Mean - 1SD) \leq X < (Mean + 1SD)$	41 – 52	Sedang
$X \geq (Mean) + 1SD)$	≥ 53	Tinggi

Dari rumus di atas disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya akan dibagi menjadi tiga kategori yaitu, rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 4. 7 Kategorisasi Konformitas Teman Sebaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	31	11.9	11.9	11.9
	Sedang	185	71.2	71.2	83.1
	Tinggi	44	16.9	16.9	100.0
	Total	260	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, skala konformitas teman sebaya pada remaja Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, 31 remaja memiliki tingkat konformitas dengan kategori rendah, 185 memiliki tingkat konformitas sedang, dan 44 memiliki tingkat konformitas tinggi.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji distribusi data penelitian normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan

aplikasi *SPSS versi 26 for windows* dengan teknik *one sample Kolmogorov Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini dengan melihat nilai signifikan atas *Exact. Sig* yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal ($\text{sig} > 0,05$) dan sebaliknya jika nilai signifikansi *Exact. Sig* yang dihasilkan kurang dari 0,05 dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal ($\text{sig} < 0,05$).

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas

		Regulasi Diri (X1)	Konformitas Teman Sebaya (X2)	Perilaku Kenakalan (Y)
N		260	260	260
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	66.45	47.07	56.85
	Std. Deviation	6.926	6.012	8.387
Most Extreme Differences	Absolute	.070	.068	.065
	Positive	.038	.053	.042
	Negative	-.070	-.068	-.065
Test Statistic		.070	.068	.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c	.005 ^c	.011 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.146	.167	.218
Point Probability		.000	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji *Kolmogorov Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi *Exact. Sig* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,218 yang artinya dapat dikatakan data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Sig.	Keterangan
1	Regulasi Diri	0,146	Normal
2	Konformitas Teman Sebaya	0,167	Normal
3	Perilaku Kenakalan	0,218	Normal

2. Uji Linearitas

Adanya pengujian linearitas bertujuan untuk mengetahui linearitas hubungan variabel terikat dengan variabel bebas. Uji linearitas dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan linier atau tidak (Sugiyono & Susanto, 2015, p. 323). Uji linearitas dapat digunakan dengan melihat nilai signifikansi *test of linearity*. Persyaratan yang relevan adalah harus ada hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen, nilai signifikansi pada linearitas harus $< 0,05$. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *SPSS versi 26 for windows*.

Tabel 4. 10 Hasil Pengujian Linearitas Regulasi Diri (X1) Terhadap Perilaku Kenakalan (Y)

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Kenakalan (Y) * Regulasi Diri (X1)	Between Groups	(Combined)	4813.593	31	155.277	2.641	.000
		Linearity	552.454	1	552.454	9.397	.002
		Deviation from Linearity	4261.139	30	142.038	2.416	.000
	Within Groups		13404.854	228	58.793		
	Total		18218.446	259			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui kolom *Linearity* pada variabel regulasi diri diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang linier antara variabel regulasi diri (X1) dengan perilaku kenakalan (Y).

Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas (X1) Terhadap (Y)

Variabel	Test of Linearity	Keterangan
Regulasi Diri dengan Perilaku Kenakalan	0,002	Linier

Tabel 4. 12 Hasil Pengujian Linearitas Konformitas Teman Sebaya (X2) Terhadap Perilaku Kenakalan (Y)

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Kenakalan (Y) * Konformitas Teman Sebaya (X2)	Between Groups	(Combined)	4196.274	31	135.364	2.201	.001
		Linearity	591.285	1	591.285	9.614	.002
	Deviation from Linearity		3604.989	30	120.166	1.954	.003
	Within Groups		14022.172	228	61.501		
Total			18218.446	259			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui kolom *Linearity* pada variabel konformitas teman sebaya diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang linier antara variabel konformitas teman sebaya (X2) dengan perilaku kenakalan (Y).

Tabel 4. 13 Hasil Uji Linearitas (X2) Terhadap (Y)

Variabel	Test of Linearity	Keterangan
Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Kenakalan	0,002	Linier

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk melihat ada atau tidak adanya penyimpangan yaitu, adanya hubungan linear antar variabel independent pada model regresi yang akan dibuat. Untuk mengetahui gejala multikolinearitas maka perlu melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Dalam penelitian ini

menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26 for windows. Tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 10.

Tabel 4. 14 Hasil Pengujian Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	59.733	5.733		10.420	.000		
	Regulasi Diri (X1)	-.263	.074	-.217	-3.553	.000	.963	1.039
	Konformitas Teman Sebaya (X2)	.310	.085	.222	3.636	.000	.963	1.039

a. Dependent Variable: Perilaku Kenakalan (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* pada semua variabel bebas bernilai $0,963 > 0,10$. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

C. Uji Hipotesis

Tabel 4. 15 Regresi Linier Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.279 ^a	.078	.071	8.086

a. Predictors: (Constant), Konformitas Teman Sebaya (X2), Regulasi Diri (X1)

Tabel 4. 16 Uji ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1416.575	2	708.287	10.834	.000 ^b
	Residual	16801.871	257	65.377		
	Total	18218.446	259			

a. Dependent Variable: Perilaku Kenakalan (Y)

b. Predictors: (Constant), Konformitas Teman Sebaya (X2), Regulasi Diri (X1)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,005$) dan nilai F sebesar 10.834 yang berarti hipotesis ketiga secara simultan diterima dengan R Square sebesar 0,078. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel pengaruh regulasi diri dan konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja sebesar 7,8% sedangkan 92,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	59.733	5.733		10.420	.000
	Regulasi Diri (X1)	-.263	.074	-.217	-3.553	.000
	Konformitas Teman Sebaya (X2)	.310	.085	.222	3.636	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Kenakalan (Y)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi dari variabel regulasi diri sebesar 0,000 ($p < 0,005$) yang menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, dimana terdapat pengaruh negatif yang diberikan variabel regulasi diri terhadap perilaku kenakalan. Artinya semakin tinggi tingkat regulasi diri maka semakin rendah tingkat perilaku kenakalan, begitu sebaliknya. Selanjutnya nilai signifikansi dari variabel konformitas teman sebaya sebesar 0,000 ($p < 0,005$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima, dimana terdapat pengaruh positif yang diberikan variabel konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan. Artinya semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka semakin tinggi tingkat perilaku kenakalan, begitu sebaliknya. Serta pada tabel anova yang

menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima, dimana terdapat pengaruh secara simultan antara regulasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan.

Berdasarkan analisis data diperoleh koefisien regresi linier berganda yaitu $a = 59,733$; $b_1 = -0,263$; $b_2 = 0,310$ sehingga dapat didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$Y = 59,733 + -0,263X_1 + 0,310X_2$
Keterangan Y : Perilaku Kenakalan, X1 : Regulasi diri, X2 : Konformitas Teman Sebaya

Dapat diketahui dari persamaan regresi di atas, maka hasil nilai konstanta positif sebesar 59,733 menunjukkan pengaruh positif pada pengaruh independen yaitu regulasi diri (X1) dan konformitas teman sebaya (X2). Sementara nilai koefisien regulasi diri (X1) sebesar -0,263 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri secara negatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kenakalan, artinya semakin tinggi tingkat regulasi diri maka semakin rendah tingkat perilaku kenakalan. Sedangkan pada nilai koefisien konformitas teman sebaya (X2) sebesar 0,310 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya secara positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kenakalan, artinya semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka semakin tinggi tingkat perilaku kenakalan.

D. Pembahasan

Subjek dalam penelitian adalah remaja Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak yang berusia 15 – 19 tahun dengan jumlah sampel penelitian 260 orang. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara regulasi diri terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, kemudian menguji pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, serta menguji pengaruh antara regulasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak secara simultan.

1) Pengaruh regulasi diri terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel regulasi diri pada remaja Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak menunjukkan bahwa 26 remaja (10,0%) tergolong dalam kategori rendah, 186 remaja (71,5%) tergolong dalam kategori sedang, dan 48 remaja (18,5%) tergolong kategori tinggi. Menurut data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat regulasi diri yang sedang. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$, maka dari pengujian hipotesis tersebut menyatakan bahwa regulasi diri (X1) secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap

perilaku kenakalan (Y) remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Jadi dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat regulasi diri maka semakin rendah tingkat perilaku kenakalan. Begitu sebaliknya, semakin rendah tingkat regulasi diri maka semakin tinggi tingkat perilaku kenakalan.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto, Istiqomah dan Danan Satriyo pada tahun 2018 mengenai “Pengaruh Regulasi Diri terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Negeri 1 Tempurejo” Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara regulasi diri dengan kenakalan remaja. Dengan demikian jika regulasi diri remaja tinggi maka perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan rendah dan begitu juga sebaliknya. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh De Wall, Baumeister, Stillman, dan Galliot (2007) melaksanakan penelitian kepada sebagian mahasiswa Amerika. Hasil penemuan membuktikan bahwa regulasi diri yang kurang efisien bisa memunculkan sikap kasar, sebaliknya regulasi diri yang efisien hendak lebih sanggup mengendalikan dirinya sendiri. Akibatnya, regulasi diri atau pengaturan diri berdampak pada keberhasilan remaja dengan meningkatkan kontrol perilaku yang jelas sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh menurut Santrock (2012) mengatakan bahwa remaja yang kurang memiliki regulasi lebih cenderung terlibat dalam perilaku

menyimpang karena remaja tersebut tidak bisa membatasi dirinya terhadap pengaruh negatif dari lingkungannya.

Menurut Simanjuntak (Palupi, 2013), kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor internal seperti sifat negatif yang mengarah pada tindakan negatif, ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar dengan keinginan yang mengarah pada frustrasi dan ketegangan, kurangnya kontrol diri dan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, dan faktor eksternal seperti kurangnya rasa kasih sayang dari orang tua dan lingkungan, berkurangnya wibawa orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, serta kurang efektifnya pengawasan orang tua, guru, dan masyarakat.

Menurut Zimmerman dan Pons (1990) regulasi diri dipengaruhi oleh tiga aspek. Aspek yang pertama adalah individu. Ketika individu memperoleh lebih banyak pengetahuan, itu akan menjadi semakin membantu individu dalam mempraktikkan pengaturan diri. Semakin banyak kemampuan metakognitif yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan mereka berhasil menerapkan pengaturan diri. Selain itu, kemungkinan besar individu akan terlibat dalam pengaturan diri meningkat seiring dengan kompleksitas tujuan yang perlu dicapai. Sedangkan aspek yang kedua adalah perilaku, dan perilaku ini mengacu pada upaya individu untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan semakin banyak upaya yang dilakukan orang untuk mengorganisasikan suatu kegiatan, maka seorang individu tersebut

meningkatkan regulasi diri pada dirinya. Selain itu, lingkungan adalah aspek ketiga, teori sosial kognitif menekankan dampak pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini tergantung pada apakah lingkungan memberikan dukungan atau tidak (Fairuzzabadi, 2014).

Varibel independen (X1) regulasi diri memiliki pengaruh terhadap perilaku kenakalan menurut penelitian terdahulu dan penelitian ini juga menyatakan hal yang sama, sehingga regulasi diri seseorang harus ditingkatkan agar bisa membatasi diri dari perilaku menyimpang.

2) Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel konformitas teman sebaya pada remaja Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak menunjukkan bahwa 31 remaja (11,9%) tergolong dalam kategori rendah, 185 remaja (71,2%) tergolong dalam kategori sedang, dan 44 remaja (16,9%) tergolong kategori tinggi. Menurut data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat konformitas yang sedang. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan peneliti memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$, maka dari pengujian hipotesis tersebut menyatakan bahwa konformitas teman sebaya (X1) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku kenakalan (Y) remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Jadi, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku kenakalan.

Begitu sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas maka semakin rendah tingkat perilaku kenakalan.

Penelitian ini didukung dengan studi penelitian yang dilakukan oleh Hayani pada tahun 2021 mengenai “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Kenakalan Remaja”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi antara konformitas teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja sebesar 0,739 $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya, maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, jika semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock, (2007) bahwa satunya remaja melakukan kenakalan yaitu pengaruh teman sebaya, hal ini dikarenakan remaja lebih cenderung nakal jika memiliki teman sebaya yang melakukan perilaku kenakalan. Karena remaja belum mencapai kematangan fisik dan mental selama masa transisi ini, remaja lebih cenderung mencari identitas diri pada masa ini. Oleh karena itu, pembentukan jati dirinya tetap dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor luar.

3) Pengaruh regulasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

Hasil hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan berdasarkan tabel

ANOVA dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya bahwa variabel regulasi diri dan konformitas teman sebaya secara simultan berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Berdasarkan nilai R Square dalam tabel model Summary sebesar 0,078 atau 7,8%. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh regulasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan sebesar 7,8%. Adapun 92,2% perilaku kenakalan di pengaruhi oleh faktor lain diluar dua variabel independen dalam penelitian ini.

Goleman (2009) mengklaim bahwa pengaturan diri yang meliputi kapasitas untuk mengelola motivasi diri sendiri dan hubungan dengan orang lain serta kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri dengan orang lain berdampak pada kenakalan remaja. Hal ini meningkatkan perilaku positif dan mencegah kenakalan remaja. Lebih lanjut Kartini (2013) menambahkan bahwa remaja dengan pengaturan diri yang buruk tidak mampu mengendalikan perilakunya. sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja yang berindikasi patologi sosial. Menurut penelitian sebelumnya oleh De Wall, Baumeister, Stillman, dan Galliot (2007), pengaturan diri yang tidak memadai dapat mengakibatkan perilaku kekerasan sedangkan pengaturan diri yang efektif akan menghasilkan kemampuan yang lebih besar untuk mengendalikan diri.

Kesesuaian dengan teman sebaya memiliki dampak signifikan pada perilaku remaja, menurut penelitian Baron dan Byrne dari tahun 2005. Seperangkat norma tertulis dan tidak tertulis yang disepakati bersama ada di dalam kelompok, yang memaksa anggota untuk bertindak dengan cara tertentu. Ini menciptakan tekanan untuk konformitas. Agar dapat berperilaku efektif dan bertanggung jawab dalam kelompoknya, hal ini mengarahkan remaja untuk mencari tahu tentang pengelompokannya. Remaja mendapatkan umpan balik tentang keterampilan mereka dari kelompok sebaya mereka. Remaja menemukan apakah tindakan mereka lebih unggul, lebih rendah, atau bahkan lebih buruk daripada tindakan teman sebayanya. Pemberian berbagai pengetahuan tentang dunia di luar rumah adalah salah satu tujuan utama kelompok sebaya (Santrock, 2003). Jika informasi dalam grup itu negatif, maka anggota kelompok mencoba untuk mengkonsumsi alkohol, menggunakan obat-obatan terlarang, atau merokok, remaja sering mengikuti mereka meskipun merasakan konsekuensinya sendiri untuk menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi (Hurlock, 2004).

Penelitian ini bukan penelitian yang sempurna, masih banyak kekurangan dalam penelitian. Peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya, lebih memperhatikan faktor-faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi perilaku kenakalan seperti, pola asuh otoriter, kepercayaan diri, kematangan emosi, harga diri dan

pengalaman yang negatif. Selain itu, dalam penelitian ini tidak luput dari keterbatasan, diantaranya adalah keterbatasan waktu penelitian sehingga terbatas pula informasinya yang peneliti dapatkan. Serta adanya kemampuan responden yang kurang dalam memahami pernyataan pada kuesioner dan kejujuran dalam mengisi, sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang akurat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dan konformitas teman sebaya mempengaruhi perilaku kenakalan baik secara parsial maupun simultan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Terdapat pengaruh negatif antara regulasi diri terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Semakin tinggi tingkat regulasi diri maka semakin rendah tingkat perilaku kenakalan. Sebaliknya semakin rendah tingkat regulasi diri maka semakin tinggi tingkat perilaku kenakalan.
2. Terdapat pengaruh positif antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. Semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin tinggi tingkat perilaku kenakalan. Sebaliknya semakin rendah tingkat konformitas maka semakin rendah tingkat perilaku kenakalan.
3. Terdapat pengaruh antara regulasi diri dan konformitas teman sebaya secara simultan terhadap perilaku kenakalan remaja di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

4. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran terkait penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh regulasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku kenakalan. Diharapkan bagi remaja agar memperkuat dan meningkatkan regulasi diri serta mengurangi konformitas teman sebaya sehingga dapat menghindari perilaku kenakalan.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat khususnya karang taruna Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak bisa menghidupkan kembali organisasi kepemudaanya yang sudah lama tidak aktif dengan tujuan untuk membantu desa dan masyarakat dalam penanggulangan kenakalan remaja. Karena adanya organisasi karang taruna yang dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan pembinaan dan pengembangan remaja, akan mampu mengalihkan dan mengarahkan pemikiran serta mental remaja yang masih labil ke arah yang matang dan siap menjadi generasi pemuda yang baik. Sehingga remaja akan terikat dengan hal-hal yang bermanfaat dan tidak menggunakan masa remajanya dengan hal-hal yang buruk.

3. Bagi orang tua

Hendaknya orang tua diharapkan dapat memberikan motivasi, kasih sayang, arahan serta memberikan peraturan yang berlaku dan apabila dilanggar harus ditindak atau diberikan hukuman sesuai dengan perbuatannya, sehingga dapat menghindari perilaku kenakalan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan topik pembahasan yang sama agar dapat melihat variabel-variabel independen yang lain, karena perilaku kenakalan dipengaruhi faktor eksternal dan internal yang pasti bukan hanya regulasi diri dan konformitas teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, A. D. (2013). Regulasi diri mahasiswa ditinjau dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 245–259. <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1581>
- Al-Jufri, Fimas M. (2015). Pengaruh regulasi diri terhadap kematangan emosi pada siswa program akselerasi di SMA Negeri 1 Jember. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 11(2). <https://doi.org/10.32528/ins.v11i2.319>
- Anggai, A. I., & Asyanti, S. (2015). *Hubungan antara efikasi diri dengan perilaku berisiko terhadap kesehatan pada remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Anggraeni, T. P., & Rohmatun, R. (2020). Hubungan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja (Juvenile delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 205-219. <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7705>
- Ariyanik, S., & Suhartini, E. (2012). Fenomena kenakalan remaja di desa Wonorejo kabupaten Situbondo. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 1(2), 16-26. ISSN 2721-3323.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 1(2), 1-6.
- Aviyah, E. & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(2). 126-129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Aziroh, L. F. (2017). “Pengaruh regulasi diri dan motivasi berprestasi terhadap perilaku menyontek siswa siswi Mts”. *Skripsi, Jurusan Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Azwar, S. (2001). *Validitas dan Reabilitas*. Pustaka Belajar (Anggota IKAPI).

- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik (2021). *Statistik Kriminal*. BPS.
- Cakrawala.com. (2023, 3 Februari). *Warga Donorejo Resah Kenakalan Remaja, Polres Demak Akan Tingkatkan Patroli*. Diakses pada 24 Juni 2023, dari <https://www.cakrawala.co/daerah/pr-7757352734/warga-donorejo-resah-kenakalan-remaja-polres-demak-akan-tingkatkan-patroli>
- Fairuzabadi, A. (2014). *Pengaruh regulasi diri terhadap delinquency santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener*. (Doctoral dissertation, Fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Fajrina, A., & Hartati, S. (2013). Hubungan Antara Semangat Kerja Dengan Regulasi Diri Pada Perawat Rumah Sakit Jiwa Dr Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Fakultas Psikologi*.
- Fatimah, S. (2017). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Usia 13-15 Tahun Di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung. *Quanta*, 1(1), 27-42. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p27-42.500>
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa kemadang kecamatan tanjungsari kabupaten gunung kidul. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 87-95. <http://dx.doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.6284>
- Gani, Irwan & Amalia, Siti. (2018). *Alat Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Hayani, H. (2021). Hubungan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja. *Humanistik'45*, 6(2).
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2). ISSN 2477-2240
- Hundra, G. F., & Septiana, E. (2020). Kontribusi Regulasi Emosi Orang Tua Terhadap Regulasi Diri Remaja melalui Peran Mediasi Pola Asuh Orang Tua. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.24912/provitae.v13i2.9648>

- Husadani, K. P., & Sugiasih, I. (2020). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Kontrol Diri (Self-Control) dengan Perilaku Menyimpang pada Siswa di SMA “X”. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 53-62. <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13066>
- Husna, A. N., Hidayati, F. N., & Ariati, J. (2014). Regulasi diri mahasiswa berprestasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 50-63. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.50-63>
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171-181. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Jateng Poskota. com. (2023, 27 Januari) *Kapolres Demak: Penanganan Kenakalan Remaja Jadi Tanggung Jawab Bersama*. Diakses pada 24 Juni 2023, dari <https://jateng.poskota.co.id/2023/01/28/kapolres-demak-penanganan-kenakalan-remaja-jadi-tanggung-jawab-bersama/amp?halaman=1>
- Kartono, D. K. (2017). *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kpai, T. (2020, februari 10). Komnas Perlindungan Anak Indonesia . Dipetik Februari10, 2020, dari Kpai.Go.Id: <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Mardison, S. (2016). Konformitas teman sebaya sebagai pembentuk perilaku individu. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 2(1), 78-90. <https://doi.org/10.15548/atj.v2i1.941>
- Munawarah, M., Latipun, L., & Amalia, S. (2019). Kontribusi dukungan teman sebaya terhadap regulasi diri pada remaja. *Psikovidya*, 23(2), 150-163. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i2.144>

- Nadziroh, Siti Ngarofatun. 2017. Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Efikasi Diri Dalam Menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa IAIN Tulungagung. *Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung*
- Nuzul, P. L. (2021). Pengaruh regulasi diri terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi: Jurnal Psikologi Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 67-77. <https://doi.org/10.35891/jip.v8i1.2650>
- Pratiwi, I. W., & Wahyuni, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi self regulation remaja dalam bersosialisasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 8(1), 1-11.
- Priyanti, D., & Silaen, S. M. J. (2018). Pengaruh kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok siswa kelas X SMA Negeri 70 Jakarta. *Ikraith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 100-108.
- Putra, J. S. (2018). Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197-210. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2650>
- Putri, L. R., Deliana, S. M., & Rizki, B. M. T. (2017). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 101-114. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i2.11601>
- Ragin, D. F. (2011). *Health Psychology An Interdisciplinary Approach To Health*. Boston: Pearson.
- Rahmawati, N. (2016). Kenakalan remaja dan kedisiplinan: perspektif psikologi dan islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 267-288. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1458>
- Saputri, A. N. Analisis Faktor Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Kampung Barutikung Semarang. Universitas Negeri Semarang, tahun 2020.
- Saputro, B. M., & Soeharto, T. N. E. D. (2012). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *Insight*, 10(1), 1-15.

- Shihab. (2002) *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 14
Lentera Hati.
- Shihab. (2002) *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 1
Lentera Hati.
- Situngkir, R. B. G. (2021). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan
Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3).
<https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.39026>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Penerbit Alfabeta
- Syifaunnufush, A. D., & Diana, R. (2017). Kecenderungan kenakalan remaja ditinjau
dari kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua. *Jurnal
Psikologi Integratif*, 5(1), 47-68.
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2020). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku
kenakalan remaja sekolah di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 275-282.
<https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2270>
- Umaroh, S. K., & Imawati, D. (2020). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya
Dengan Agresivitas. *Jurnal Motivasi*, 7(1), 67-74.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan
kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha
Kesejahteraan Sosial*, 1(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- Winarsunu, Tulus. (2015). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*.
Malang: UMM Pres.
- Yuliantini, N. P. R. (2019). Kenakalan Anak dalam Fenomena Balapan Liardi Kota
Singaraja Dalam Kajian Kriminologi. *Jurnal Advokasi*, 9(1).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

UJI COBA SKALA A

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain	Perkelahian	<ul style="list-style-type: none"> • Jika ada masalah dengan orang lain, saya tidak segan untuk memukul nya. • Saya sering terlibat pertengkaran dengan teman meskipun masalah kecil. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika ada masalah dengan orang lain, saya menyelesaikan dengan kepala dingin. • Saya selalu menghindari pertengkaran dengan teman. 	10
		Bullying	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika melihat kelemahan seseorang, saya cenderung menghina kelemahan tersebut. • Saya biasa memanggil teman dengan nama hewan atau nama orang tuanya. • Saya suka mengejek teman dengan menyebutnya kulit hitam, atau rambut keriting dan lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya memilih untuk diam, meskipun saya melihat seseorang mempunyai kekurangan. • Saya hanya memanggil nama teman sesuai dengan nama asli. • Saya enggan untuk mengejek teman, karena mengejek orang sama halnya mengejek ciptaan tuhan. 	

2.	Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain	Perampasan	<ul style="list-style-type: none"> • Saya memaksa teman-teman untuk menyerahkan barang yang saya suka. • Saya meminjam barang milik teman, namun dengan sengaja tidak saya kembalikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak pernah memaksa teman saya untuk menyerahkan barang nya kepada saya. • Saya selalu minta izin jika meminjam barang pada teman. 	10
		Pengrusakan	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak segan menghancurkan barang milik teman, saat saya tidak dapat memilikinya. • Saya senang mencoret-coret dinding sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika meminjam barang teman, saya berusaha menjaganya. • Saya tidak berani mencoret-coret dinding sekolah, karena takut akan sanksi. 	
		Penipuan	<ul style="list-style-type: none"> • Saya suka membohongi orang tua saat ingin meminta uang jajan lebih. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya berkata jujur kepada orang tua saat ingin meminta sesuatu. 	
3.	Perilaku yang tidak terkendali	Membolos	<ul style="list-style-type: none"> • Saya meninggalkan kelas di jam pelajaran sekolah. • Saya selalu malas untuk berangkat sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya selalu mengikuti jam pelajaran sampai selesai. • Apabila tidak ada keperluan atau sakit, saya tidak akan izin sekolah. 	10

		Mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin dan helm	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mengabaikan peraturan lalu lintas agar dapat berkendara lebih cepat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya menggunakan helm saat berkendara dengan jarak yang dekat. 	
		Kabur dari rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Jika orang tua tidak menuruti keinginan saya, lebih baik saya keluar dari rumah. • Saya sengaja pergi dengan teman dan menginap tanpa berpamitan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak berani keluar dari rumah, Ketika orang tua memarahi saya. • Saya selalu meminta izin dengan orang tua, ketika hendak pergi bersama teman-teman. 	
4.	Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain	Mengendarai motor dengan kecepatan tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Saya suka melakukan kebut-kebutan di jalan raya. • Saya berkendara di atas kecepatan 80-90 km/jam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya respect dengan orang lain dan tidak suka kebut-kebutan di jalan raya. • Saya mengurangi kecepatan saat kondisi jalan sedang buruk meski masih memungkinkan untuk menambah kecepatan. 	10
		Merokok	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika ada masalah saya bisa menghabiskan rokok lebih dari 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika dilanda masalah saya hanya perlu menenangkan diri, dan tidak 	

			5 batang dalam sehari.	sampai harus merokok.	
		Pacaran	<ul style="list-style-type: none"> • Saya biasanya mencium lawan jenis ketika berpacaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya menjaga diri untuk tidak berpacaran sampai menikah. 	
		Minum-minuman keras	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap ada pesta atau hajatan di desa, saya selalu meminum minuman keras bersama teman-teman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya selalu menolak ketika teman-teman mengajak untuk minum-minuman keras. 	
Total					40

LAMPIRAN 2

UJI COBA SKALA B

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Metakognitif	Memiliki rencana untuk mencapai tujuan hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Saya bisa mencapai tujuan yang saya tetapkan untuk diri saya sendiri. • Saya memiliki rencana mengembangkan kemampuan dan ketrampilan saya untuk mencapai cita-cita. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya kesulitan membuat rencana untuk membantu mencapai tujuan saya. • Saya bingung apa yang harus saya lakukan untuk mencapai tujuan. 	10
		Mampu menilai dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mengetahui letak kekurangan saya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak tahu kelebihan saya. 	
		Mampu mengendalikan dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak mudah membeli barang ketika ada diskon. • Saya mampu bersikap tenang ketika dalam keadaan sulit. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mudah tergiur, untuk membeli suatu barang ketika ada diskon. • Saya selalu panik dalam menghadapi suatu masalah. 	
2.	Motivasi	Memiliki kepercayaan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Jika saya ingin berubah, saya yakin bisa melakukannya. • Saya percaya kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat terselesaikan dengan ketekunan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa ragu bisa berubah meskipun saya menginginkannya. • Saya merasa kurang yakin dengan diri saya dalam mengerjakan tugas, sehingga saya harus 	10

			<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak peduli jika saya berbeda dari kebanyakan orang. 	<p>bertanya kepada teman.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa takut dan salah jika saya berbeda dari kebanyakan orang. 	
		Mampu menghadapi tantangan	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika saya melihat masalah dan tantangan, saya mulai mencari solusi yang memungkinkan. • Saya bisa tetap fokus bekerja di bawah tekanan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mudah terganggu dengan masalah kecil. • Saya biasanya merasa panik dan cemas ketika bekerja di bawah tekanan. 	
3.	Perilaku	Mampu mengatur dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Saya memilah-milah apa saja yang menjadi kebutuhan saya. • Saya memilih untuk belajar dari pada bermain ketika terdapat waktu luang. • Saya berusaha untuk tetap tenang ketika sedang menghadapi persoalan yang tidak mampu saya selesaikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya masih bingung dengan prioritas kebutuhan saya. • Saya menggunakan waktu luang untuk hal yang tidak berguna. • Saya mudah terpengaruh dengan hal-hal kecil. 	10
		Mampu mengevaluasi dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • Saya membuat standar untuk mengevaluasi perilaku saya sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa kurang mampu membuat standar kriteria untuk 	

			<ul style="list-style-type: none"> • Jika saya melakukan kesalahan, saya menyadarinya dan mencoba untuk memperbaikinya. 	<p>mengevaluasi perilaku saya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika melakukan suatu pekerjaan tertentu, saya sering tidak menyadari kalau membuat kesalahan. 	
Total					30

LAMPIRAN 3

UJI COBA SKALA C

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Kepercayaan terhadap kelompok	Individu ketergantungan terhadap informasi yang dikatakan oleh kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Saya akan lebih percaya pada apa yang dikatakan oleh teman-teman dekat saya, meskipun itu berbeda dengan yang saya tahu. • Saya tidak pernah ragu akan informasi yang diberikan oleh teman-teman dekat saya. • Saya yakin bahwa setiap informasi yang diberikan oleh teman-teman dekat saya adalah benar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya lebih percaya pada informasi yang saya tahu dibandingkan dengan informasi dari teman-teman saya. • Saya tidak akan percaya begitu saja pada perkataan teman dekat saya, karena mereka hanya mencoba mempengaruhi saya. • Saya sulit mempercayai informasi yang saya dapat, karena saya harus memastikan apakah itu benar atau salah. 	6
2.	Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri	Individu sulit percaya diri akan penilaian diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • Saya akan meminta pendapat teman-teman dekat saya sebelum melakukan sesuatu. • Saya merasa ragu dan bergantung pada teman-teman dekat saya dalam 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya yakin dengan apa yang saya lakukan tanpa harus bergantung dengan teman-teman dekat saya. 	6

			<p>mengambil keputusan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya akan mengubah penampilan agar sesuai dengan teman-teman saya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya akan membuat keputusan sendiri sesuai dengan pengetahuan yang saya punya. • Saya merasa yakin dan percaya diri jika penampilan saya berbeda dengan teman-teman. 	
3.	Keinginan agar disukai	Individu cenderung menghindari celaan kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Saya ikut membolos ke kantin bersama teman-teman, daripada dimusuhi nantinya. • Saya takut dikeluarkan dari kelompok apabila tidak melakukan seperti yang teman-teman saya lakukan. • Saya akan mengikuti ajakan teman-teman agar tidak dijauhi walaupun itu bersifat negatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya berani menolak teman untuk membolos bersama-sama, karena saya ingin mengikuti pelajaran di dalam kelas. • Saya tidak takut diacuhkan oleh teman-teman, apabila saya tidak mengikuti apa yang teman-teman lakukan. • Lebih baik saya dikucilkan daripada meniru kegiatan negatif yang dilakukan oleh teman-teman. 	6
4.	Takut menjadi orang yang menyimpang	Individu cenderung tidak mau dilihat berbeda	<ul style="list-style-type: none"> • Saya akan mengikuti ajakan teman-teman untuk jalan-jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya menerima konsekuensi saat tidak setuju 	6

		dari kelompok sosialnya.	<p>sekalipun saya tidak suka ke tempat itu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya mengikuti trend seperti apa yang teman-teman lakukan agar tidak dianggap kudet. • Saya ikut setuju untuk mengikuti acara kelompok, meskipun sebenarnya saya tidak ingin. 	<p>dengan ajakan teman.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak suka mengikuti trend seperti yang teman-teman lakukan, meskipun saya akan dibilang kudet. • Saya berani menolak untuk tidak mengikuti acara kelompok yang tidak saya inginkan. 	
5.	Ketaatan atau kepatuhan	Individu rela melakukan apapun terhadap kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Apapun yang diputuskan kelompok saya akan patuhi. • Mentaati aturan kelompok akan membantu saya untuk menyelesaikan masalah. • Saya suka mengikuti apapun kegiatan kelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> • Aturan yang dibuat oleh kelompok tidaklah penting bagi saya. • Menurut saya, mentaati aturan kelompok tidak ada manfaatnya. • Saya tidak akan mengikuti kegiatan kelompok meskipun ada yang maksa. 	6
Total					30

LAMPIRAN 4 : HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. SKALA PERILAKU KENAKALAN

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1	93.38	237.010	.156	.856
Y.2	93.00	230.667	.347	.852
Y.3	93.33	239.661	.090	.857
Y.4	92.78	227.974	.398	.850
Y.5	92.45	226.254	.485	.848
Y.6	92.35	233.310	.241	.854
Y.7	92.55	226.767	.451	.849
Y.8	92.48	235.846	.172	.856
Y.9	92.93	231.097	.363	.851
Y.10	93.03	231.307	.321	.852
Y.11	93.08	228.892	.429	.850
Y.12	93.23	235.563	.209	.855
Y.13	93.10	234.349	.229	.854
Y.14	92.03	229.512	.410	.850
Y.15	92.38	236.958	.139	.857
Y.16	92.60	229.887	.395	.850
Y.17	92.28	237.435	.182	.855
Y.18	92.50	235.846	.182	.855
Y.19	92.73	226.974	.482	.848
Y.20	93.15	230.900	.378	.851
Y.21	92.80	230.677	.354	.851
Y.22	92.38	236.446	.169	.856
Y.23	93.30	228.831	.432	.850
Y.24	92.28	230.102	.371	.851
Y.25	93.23	230.640	.424	.850
Y.26	93.10	227.938	.399	.850
Y.27	92.75	236.141	.184	.855
Y.28	92.60	230.503	.411	.850
Y.29	92.95	231.741	.430	.850
Y.30	93.05	229.997	.424	.850

Y.31	92.58	231.840	.424	.850
Y.32	92.28	231.179	.440	.850
Y.33	92.43	231.276	.394	.851
Y.34	92.68	229.456	.450	.849
Y.35	92.68	230.687	.380	.851
Y.36	92.40	230.092	.426	.850
Y.37	92.73	230.358	.406	.850
Y.38	92.88	232.625	.316	.852
Y.39	93.00	238.051	.148	.856
Y.40	92.53	230.974	.361	.851

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.855	40

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.868	28

2. SKALA REGULASI DIRI

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	72.90	175.169	.095	.868
X1.2	72.63	163.471	.487	.857
X1.3	72.72	165.897	.424	.859
X1.4	72.95	164.715	.480	.857
X1.5	72.88	165.497	.503	.857
X1.6	72.60	166.092	.467	.858
X1.7	72.90	165.990	.454	.858
X1.8	72.90	170.554	.244	.864
X1.9	72.90	163.990	.534	.856
X1.10	73.00	164.513	.478	.857

X1.11	72.85	167.515	.448	.859
X1.12	73.02	164.948	.463	.858
X1.13	72.52	166.922	.445	.859
X1.14	72.90	164.656	.493	.857
X1.15	72.85	172.592	.274	.863
X1.16	72.85	166.387	.466	.858
X1.17	72.63	173.215	.211	.864
X1.18	72.77	175.666	.094	.867
X1.19	72.85	175.721	.087	.867
X1.20	72.95	166.305	.457	.858
X1.21	72.57	165.225	.477	.858
X1.22	73.05	166.972	.438	.859
X1.23	72.80	165.703	.529	.857
X1.24	72.97	163.922	.463	.858
X1.25	72.35	166.438	.463	.858
X1.26	72.80	170.728	.298	.862
X1.27	73.18	171.020	.250	.864
X1.28	72.88	172.317	.231	.864
X1.29	73.02	168.692	.422	.859
X1.30	72.95	166.408	.468	.858

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.864	30

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.878	21

3. SKALA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	69.67	137.763	.649	.822
X2.2	69.32	144.840	.407	.831
X2.3	69.45	143.792	.399	.831
X2.4	69.00	147.744	.353	.833
X2.5	69.62	147.933	.272	.835
X2.6	69.07	148.738	.258	.836
X2.7	69.25	149.013	.256	.836
X2.8	69.92	147.815	.340	.833
X2.9	69.87	149.035	.242	.836
X2.10	68.92	151.148	.201	.837
X2.11	69.35	153.105	.045	.842
X2.12	69.22	144.435	.487	.829
X2.13	69.65	142.079	.508	.828
X2.14	69.62	142.548	.422	.830
X2.15	69.85	149.054	.237	.836
X2.16	69.30	146.831	.264	.836
X2.17	69.20	139.703	.517	.827
X2.18	69.30	152.985	.044	.843
X2.19	69.75	141.372	.470	.829
X2.20	69.82	143.687	.437	.830
X2.21	70.02	143.615	.438	.830
X2.22	69.85	146.951	.258	.836
X2.23	70.20	145.241	.364	.832
X2.24	69.55	142.562	.398	.831
X2.25	69.22	143.153	.393	.831
X2.26	69.15	141.413	.457	.829
X2.27	69.57	143.481	.404	.831
X2.28	69.57	150.404	.143	.840
X2.29	70.10	146.913	.370	.833
X2.30	70.10	144.246	.436	.830

Reliability Statistics

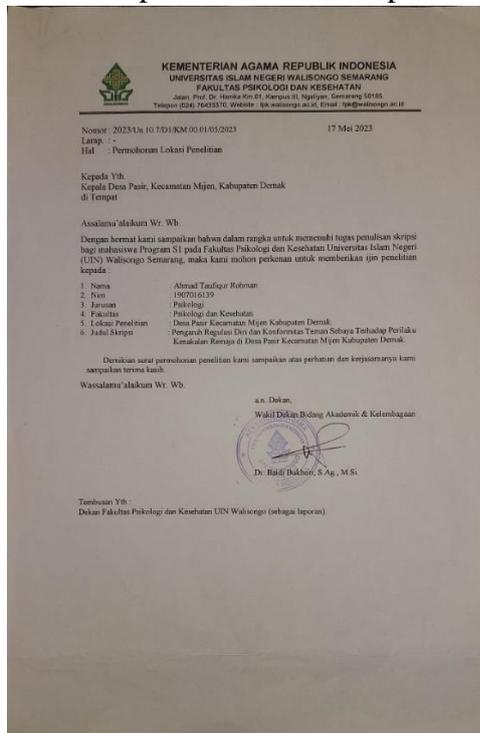
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.838	30

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.854	19

LAMPIRAN 5 : SURAT IZIN PENELITIAN

1. Surat izin penelitian dari kampus



2. Surat keterangan melakukan penelitian



LAMPIRAN 6 : SKALA PENELITIAN SETELAH UJI COBA

SKALA A

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya sering terlibat pertengkaran dengan teman meskipun masalah kecil				
2	Saya biasa memanggil teman dengan nama hewan atau nama orang tuanya				
3	Saya suka mengejek teman dengan menyebutnya kulit hitam, atau rambut keriting dan lain-lain				
4	Ketika ada masalah dengan orang lain, saya menyelesaikan dengan kepala dingin				
5	Saya memilih untuk diam, meskipun saya melihat seseorang mempunyai kekurangan				

6	Saya hanya memanggil nama teman sesuai dengan nama asli				
7	Saya enggan untuk mengejek teman, karena mengejek orang sama halnya mengejek ciptaan tuhan				
8	Saya memaksa teman-teman untuk menyerahkan barang yang saya suka				
9	Saya meminjam barang milik teman, namun dengan sengaja tidak saya kembalikan.				
10	Saya senang mencoret-coret dinding sekolah.				
11	Saya suka membohongi orang tua saat ingin meminta uang jajan lebih.				
12	Saya selalu minta izin jika meminjam barang pada teman				
13	Saya tidak berani mencoret-coret dinding sekolah, karena takut akan sanksi				
14	Saya berkata jujur kepada orang tua saat ingin meminta sesuatu				
15	Saya selalu malas untuk berangkat sekolah				
16	Saya mengabaikan peraturan lalu lintas agar dapat berkendara lebih cepat				
17	Saya sengaja pergi dengan teman dan menginap tanpa berpamitan				
18	Saya selalu mengikuti jam pelajaran sampai selesai				
19	Saya menggunakan helm saat berkendara dengan jarak yang dekat				
20	Saya tidak berani keluar dari rumah, ketika orang tua memarahi saya				
21	Saya suka melakukan kebut-kebutan di jalan raya				
22	Ketika ada masalah saya bisa menghabiskan rokok lebih dari 5 batang dalam sehari				
23	Saya biasanya mencium lawan jenis ketika berpacaran				
24	Setiap ada pesta atau hajatan di desa, saya selalu meminum minuman keras bersama teman-teman				

25	Saya mengurangi kecepatan saat kondisi jalan sedang buruk meski masih memungkinkan untuk menambah kecepatan				
26	Ketika dilanda masalah saya hanya perlu menenangkan diri, dan tidak sampai harus merokok				
27	Saya menjaga diri untuk tidak berpacaran sampai menikah				
28	Saya selalu menolak ketika teman-teman mengajak untuk minum-minuman keras				

SKALA B

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya memiliki rencana mengembangkan kemampuan dan ketrampilan saya untuk mencapai cita-cita				
2	Saya mengetahui letak kekurangan saya				
3	Saya mampu bersikap tenang ketika dalam keadaan sulit				
4	Saya kesulitan membuat rencana untuk membantu mencapai tujuan saya				
5	Saya bingung apa yang harus saya lakukan untuk mencapai tujuan				
6	Saya tidak tahu kelebihan saya				
7	Saya mudah tergiur, untuk membeli suatu barang ketika ada diskon				
8	Jika saya ingin berubah, saya yakin bisa melakukannya				
9	Saya tidak peduli jika saya berbeda dari kebanyakan orang				
10	Ketika saya melihat masalah dan tantangan, saya mulai mencari solusi yang memungkinkan				
11	Saya merasa ragu bisa berubah meskipun saya menginginkannya				
12	Saya merasa kurang yakin dengan diri saya dalam mengerjakan tugas, sehingga saya harus bertanya kepada teman				

13	Saya mudah terganggu dengan masalah kecil				
14	Saya biasanya merasa panik dan cemas ketika bekerja di bawah tekanan				
15	Saya memilah-milah apa saja yang menjadi kebutuhan saya				
16	Saya memilih untuk belajar dari pada bermain ketika terdapat waktu luang				
17	Saya membuat standar untuk mengevaluasi perilaku saya sehari-hari				
18	Saya masih bingung dengan prioritas kebutuhan saya				
19	Saya menggunakan waktu luang untuk hal yang tidak berguna				
20	Saya merasa kurang mampu membuat standar kriteria untuk mengevaluasi perilaku saya				
21	Ketika melakukan suatu pekerjaan tertentu, saya sering tidak menyadari kalau membuat kesalahan				

SKALA C

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan lebih percaya pada apa yang dikatakan oleh teman-teman dekat saya, meskipun itu berbeda dengan yang saya tahu				
2	Saya yakin bahwa setiap informasi yang diberikan oleh teman-teman dekat saya adalah benar				
3	Saya sulit mempercayai informasi yang saya dapat, karena saya harus memastikan apakah itu benar atau salah				
4	Saya akan meminta pendapat teman-teman dekat saya sebelum melakukan sesuatu				
5	Saya merasa ragu dan bergantung pada teman-teman dekat saya dalam mengambil keputusan				
6	Saya akan membuat keputusan sendiri sesuai dengan pengetahuan yang saya punya				
7	Saya merasa yakin dan percaya diri jika penampilan saya berbeda dengan teman-teman				
8	Saya ikut membolos ke kantin bersama teman-teman, daripada dimusuhi nantinya				

9	Saya takut dikeluarkan dari kelompok apabila tidak melakukan seperti yang teman-teman saya lakukan				
10	Saya akan mengikuti ajakan teman-teman agar tidak dijauhi walaupun itu bersifat negatif				
11	Saya berani menolak teman untuk membolos bersama-sama, karena saya ingin mengikuti pelajaran di dalam kelas				
12	Saya akan mengikuti ajakan teman-teman untuk jalan-jalan sekalipun saya tidak suka ke tempat itu				
13	Saya mengikuti trend seperti apa yang teman-teman lakukan agar tidak dianggap kudet				
14	Saya ikut setuju untuk mengikuti acara kelompok, meskipun sebenarnya saya tidak ingin				
15	Saya tidak suka mengikuti trend seperti yang teman-teman lakukan, meskipun saya akan dibilang kudet				
16	Saya berani menolak untuk tidak mengikuti acara kelompok yang tidak saya inginkan				
17	Saya suka mengikuti apapun kegiatan kelompok				
18	Menurut saya, mentaati aturan kelompok tidak ada manfaatnya				
19	Saya tidak akan mengikuti kegiatan kelompok meskipun ada yang maksa				

LAMPIRAN 7

SKOR RESPONDEN

N	Kontrol Diri (X1)	Konformitas Teman Sebaya (x2)	Perilaku Kenakalan (Y)
N.1	77	45	49
N.2	66	40	50
N.3	64	40	47
N.4	71	47	55
N.5	62	50	47

N.6	66	35	51
N.7	75	47	53
N.8	74	49	57
N.9	70	38	39
N.10	66	40	51
N.11	72	42	55
N.12	75	42	55
N.13	76	44	59
N.14	79	43	57
N.15	78	54	63
N.16	74	48	66
N.17	74	45	61
N.18	80	42	50
N.19	75	50	57
N.20	80	44	65
N.21	66	43	61
N.22	77	48	58
N.23	73	45	65
N.24	72	50	63
N.25	67	57	72
N.26	69	38	54
N.27	68	43	55

N.28	66	54	55
N.29	70	46	57
N.30	72	43	60
N.31	63	45	59
N.32	71	47	57
N.33	66	43	54
N.34	70	40	58
N.35	68	52	60
N.36	68	51	56
N.37	63	47	67
N.38	64	44	55
N.39	63	57	70
N.40	63	49	70
N.41	69	51	64
N.42	70	57	55
N.43	76	47	44
N.44	64	46	57
N.45	64	53	66
N.46	74	42	60
N.47	62	33	62
N.48	69	45	61
N.49	71	60	69

N.50	71	47	64
N.51	68	47	61
N.52	60	50	69
N.53	50	22	57
N.54	68	57	60
N.55	61	42	70
N.56	60	43	65
N.57	61	48	60
N.58	61	47	61
N.59	70	41	60
N.60	62	45	53
N.61	64	48	69
N.62	66	49	64
N.63	66	41	62
N.64	69	45	66
N.65	60	45	64
N.66	53	44	58
N.67	72	58	80
N.68	51	35	62
N.69	50	38	50
N.70	54	41	66
N.71	67	49	61

N.72	72	42	66
N.73	59	43	58
N.74	57	47	51
N.75	61	46	55
N.76	60	52	63
N.77	78	50	64
N.78	56	50	58
N.79	56	48	63
N.80	69	49	65
N.81	49	45	62
N.82	55	39	64
N.83	53	38	59
N.84	62	48	67
N.85	24	19	31
N.86	54	43	67
N.87	53	45	58
N.88	60	41	65
N.89	65	44	63
N.90	68	42	64
N.91	56	44	67
N.92	68	46	57
N.93	67	44	65

N.94	65	43	65
N.95	63	47	53
N.96	72	47	71
N.97	75	66	77
N.98	56	39	59
N.99	57	36	56
N.100	59	47	67
N.101	62	51	60
N.102	65	37	56
N.103	60	44	68
N.104	55	53	65
N.105	52	53	77
N.106	52	40	59
N.107	59	54	53
N.108	57	46	60
N.109	55	45	60
N.110	67	48	57
N.111	68	49	69
N.112	66	47	57
N.113	55	46	65
N.114	69	54	64
N.115	70	48	58

N.116	66	51	53
N.117	63	53	75
N.118	61	54	48
N.119	75	37	58
N.120	57	48	56
N.121	63	48	63
N.122	61	46	57
N.123	69	55	60
N.124	63	48	52
N.125	68	51	62
N.126	60	51	63
N.127	64	51	58
N.128	69	51	45
N.129	62	49	69
N.130	61	49	58
N.131	68	46	48
N.132	66	57	65
N.133	59	53	57
N.134	59	52	58
N.135	63	51	57
N.136	59	50	54
N.137	62	53	53

N.138	60	51	48
N.139	62	54	61
N.140	64	55	49
N.141	64	48	53
N.142	67	55	48
N.143	70	50	66
N.144	62	53	62
N.145	65	52	66
N.146	62	50	60
N.147	60	50	63
N.148	62	55	61
N.149	59	42	64
N.150	52	46	67
N.151	55	49	57
N.152	61	53	57
N.153	64	44	62
N.154	68	52	63
N.155	66	53	39
N.156	65	54	86
N.157	71	59	65
N.158	66	57	54
N.159	67	53	47

N.160	65	49	68
N.161	69	54	52
N.162	71	51	66
N.163	66	59	52
N.164	74	60	45
N.165	76	56	44
N.166	76	61	36
N.167	68	56	42
N.168	68	45	48
N.169	73	51	49
N.170	76	51	44
N.171	66	44	57
N.172	70	52	53
N.173	68	51	59
N.174	68	59	56
N.175	69	52	53
N.176	64	50	63
N.177	65	49	56
N.178	64	50	48
N.179	62	47	68
N.180	71	40	62
N.181	70	45	64

N.182	73	57	58
N.183	72	55	60
N.184	75	49	57
N.185	71	48	61
N.186	73	46	62
N.187	64	49	44
N.188	71	49	47
N.189	65	52	61
N.190	68	43	47
N.191	67	48	52
N.192	62	39	52
N.193	67	44	56
N.194	63	49	47
N.195	68	42	66
N.196	73	38	62
N.197	62	49	51
N.198	73	45	53
N.199	68	49	49
N.200	75	46	60
N.201	66	52	57
N.202	66	43	63
N.203	60	51	55

N.204	63	51	55
N.205	66	48	60
N.206	65	43	50
N.207	63	43	64
N.208	64	47	60
N.209	76	37	40
N.210	68	43	50
N.211	68	42	54
N.212	72	43	55
N.213	73	45	53
N.214	77	36	36
N.215	70	36	34
N.216	76	48	45
N.217	64	43	56
N.218	73	51	57
N.219	71	47	53
N.220	71	46	68
N.221	65	47	60
N.222	77	47	49
N.223	74	45	47
N.224	74	49	54
N.225	71	54	53

N.226	80	49	45
N.227	70	48	50
N.228	64	49	56
N.229	68	47	54
N.230	65	47	52
N.231	68	46	52
N.232	66	49	43
N.233	70	46	56
N.234	67	46	49
N.235	70	42	44
N.236	68	46	39
N.237	73	49	52
N.238	78	41	41
N.239	65	54	48
N.240	64	54	39
N.241	73	44	45
N.242	68	34	45
N.243	66	47	46
N.244	66	41	54
N.245	68	40	57
N.246	70	35	43
N.247	71	38	53

N.248	76	47	39
N.249	75	38	46
N.250	72	47	46
N.251	74	53	48
N.252	74	44	54
N.253	80	37	60
N.254	74	47	47
N.255	72	48	50
N.256	70	48	63
N.257	70	41	47
N.258	70	43	59
N.259	71	50	63
N.260	72	50	51

Lampiran 8 : Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Kenakalan (Y)	260	31	86	56.85	8.387
Regulasi Diri (X1)	260	24	80	66.45	6.926
Konformitas Teman Sebaya (X2)	260	19	66	47.07	6.012
Valid N (listwise)	260				

Perilaku Kenakalan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	37	14.2	14.2	14.2
	Sedang	178	68.5	68.5	82.7
	Tinggi	45	17.3	17.3	100.0
	Total	260	100.0	100.0	

Regulasi Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	26	10.0	10.0	10.0
	Sedang	186	71.5	71.5	81.5
	Tinggi	48	18.5	18.5	100.0
	Total	260	100.0	100.0	

Konformitas Teman Sebaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	31	11.9	11.9	11.9
	Sedang	185	71.2	71.2	83.1
	Tinggi	44	16.9	16.9	100.0
	Total	260	100.0	100.0	

Lampiran 9 : Hasil Uji Normalitas

Lampiran 10 : Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Regulasi Diri (X1)	Konformitas Teman Sebaya (X2)	Perilaku Kenakalan (Y)
N		260	260	260
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	66.45	47.07	56.85
	Std. Deviation	6.926	6.012	8.387
Most Extreme Differences	Absolute	.070	.068	.065
	Positive	.038	.053	.042
	Negative	-.070	-.068	-.065
Test Statistic		.070	.068	.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c	.005 ^c	.011 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.146	.167	.218
Point Probability		.000	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 11 : Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku	Between	(Combined)	4813.593	31	155.277	2.641	.000
Kenakalan (Y) *	Groups	Linearity	552.454	1	552.454	9.397	.002
Regulasi Diri (X1)		Deviation from Linearity	4261.139	30	142.038	2.416	.000
	Within Groups		13404.854	228	58.793		
	Total		18218.446	259			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Kenakalan (Y) * Teman Sebaya (X2)	Between Groups	(Combined)	4196.274	31	135.364	2.201	.001
		Linearity	591.285	1	591.285	9.614	.002
		Deviation from Linearity	3604.989	30	120.166	1.954	.003
	Within Groups		14022.172	228	61.501		
	Total		18218.446	259			

Lampiran 12 : Hasil Uji Multikolineritas**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	59.733	5.733		10.420	.000		
Regulasi Diri (X1)	-.263	.074	-.217	-3.553	.000	.963	1.039
Konformitas Teman Sebaya (X2)	.310	.085	.222	3.636	.000	.963	1.039

a. Dependent Variable: Perilaku Kenakalan (Y)

Lampiran 13 : Hasil Uji Hipotesis**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.279 ^a	.078	.071	8.086

a. Predictors: (Constant), Konformitas Teman Sebaya (X2), Regulasi Diri (X1)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1416.575	2	708.287	10.834	.000 ^b
	Residual	16801.871	257	65.377		
	Total	18218.446	259			

a. Dependent Variable: Perilaku Kenakalan (Y)

b. Predictors: (Constant), Konformitas Teman Sebaya (X2), Regulasi Diri (X1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.733	5.733		10.420	.000
	Regulasi Diri (X1)	-.263	.074	-.217	-3.553	.000
	Konformitas Teman Sebaya (X2)	.310	.085	.222	3.636	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Kenakalan (Y)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Taufiqur Rohman
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 29 November 2000
Alamat : Desa Pasir, RT 03 RW 03 Kec. Mijen Kab. Demak
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Email : Taufiqrhmn86@gmail.com
Nama Ayah : Noor Suko
Nama Ibu : Mahmudah

Riwayat Pendidikan

- a) Pendidikan Formal
 1. RA Al-Hikmah Pasir, Mijen, Demak
 2. SDN 3 Pasir, Mijen, Demak
 3. MTs Al-Hikmah Pasir, Mijen, Demak
 4. MA Salafiyah Kajen, Margoyoso, Pati
 5. UIN Walisongo Semarang
- b) Pendidikan Non-Formal
 1. Pondok Pesantren Al-Irsyad Pasir, Mijen, Demak
 2. Pondok Pesantren As-Salafiyah Kajen, Margoyoso, Pati
 3. Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, Yogyakarta